

KHUSYU' DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR TEMATIK)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

ASRIANI

NIM. 200206004

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2024



KHUSYU' DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR TEMATIK)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

ASRIANI

NIM. 200206004

Pembimbing:

1. Dr. Muhlis, M.Sos.I
2. Imam Zarkasyi Mubhar, S.Th.I., M.Ag.

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asriani

NIM : 200206004

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 06 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,

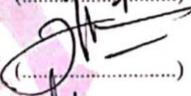
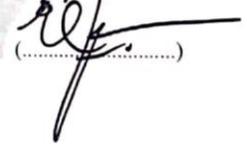


NIM: 200206004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, 'Khusyu' dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik), yang ditulis oleh Asriani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200206004, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 29 Juni 2024 M bertepatan dengan 22 Dzulhijjah 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Dewan Penguji

Dr. Suriati, M.Sos.I.	Ketua	()
Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.	Sekretaris	()
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	Penguji I	()
Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.	Penguji II	()
Dr. Muhlis, M.Sos.I.	Pembimbing I	()
Imam Zarkasyi Mubhar, S.Th.I., M.Ag.	Pembimbing II	()

Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,

Dr. Caridah, M.Sos.I.
NBM1212774

ABSTRAK

Asriani. *Khusyu' Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik).* Skripsi. Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2024.

Khusyu' adalah hati yang lemah lembut, patuh, tunduk, tenang, damai dan menyentuh hati. Hati yang *khusyu'* selalu diikuti dengan *khusyu'*nya seluruh anggota badan. Hal itu terjadi karena anggota badan juga selalu mengikuti kata hati, dan juga hati yang *khusyu'* selalu mengikuti pendengaran, penglihatan, kepala, wajah dan seluruh anggota tubuh lainnya, serta segala sesuatu yang timbul darinya. *Khusyu'* merupakan juga bentuk ketaqwaan kepada Allah dengan memiliki keyakinan pada saat menghadap kepada Allah, melaksanakan ibadah shalat dan menyerahkan keseluruhan jiwa maupun raga kita kepada Allah. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mengetahui: (1) Penafsiran ayat-ayat *khusyu'* dalam Al-Qur'an (2) Hakikat daripada *khusyu'* dalam Al-Qur'an dan (3) Bentuk-bentuk *khusyu'* dalam Al-Qur'an.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Lybrary research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Adapun Teknik analisis datanya menggunakan analisis isi, yaitu analisis makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an tentang *khusyu'* dengan menggunakan metode tematik (*maudhu'i*). Metode tematik (*maudhu'i*) adalah metode yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik pembahasan yang akan dikaji.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah menganalisa penafsiran ayat-ayat tentang *khusyu'* dalam Al-Qur'an, maka dapat ditemukan makna *khusyu'* yaitu terbagi menjadi dua, yakni *khusyu'* yang bersifat lahiriyah dan batiniyyah. *Khusyu'* yang bersifat lahiriyah seperti gersangnya bumi, tunduk dengan

terpecah belahnya gunung-gunung, dan lesuh pada wajah orang-orang kafir. Adapun sifat batiniyahnya, yang dikaitkan dengan persoalan hati, yaitu tunduk pada saat mengingat Allah SWT. Jadi, arti khusyu' adalah kerendahan hati terhadap Allah dan perilaku baik terhadap makhluk hidup lainnya. Adapun bentuk-bentuk *khusyu'* dalam Al-Qur'an yaitu khusyu' dalam shalat, *khusyu'* penuh penyesalan pada hari kiamat, *khusyu'*nya benda-benda alam, dan *kekhusyu'*an para Nabi dan orang-orang beriman terdahulu

Kata kunci: *Khusyu'*, *Al-Qur'an* , *Tafsir Tematik*.

ABSTRACT

Asriani. *Khusyu' in the Qur'an (Thematic Interpretation Study).* Thesis. Sinjai: Al-Qur'an and Interpretation Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University (UIAD) Sinjai, 2024.

This research is a library research that aims to find out: (1) Interpretation of the verses of *khusyu'* in the Qur'an (2) The nature of *khusyu'* in the Qur'an and (3) Forms of *khusyu'* in the Qur'an.

This type of research is library research, using a qualitative approach. The data collection technique used in this study is documentation. The data analysis technique uses content analysis, namely the analysis of the meaning contained in the verses of the Qur'an about *khusyu'* using the thematic method (*maudhu'i*). The thematic method (*maudhu'i*) is a method carried out by collecting verses in the Qur'an that are related to the topic of discussion to be studied.

The results of this study indicate that after analyzing the interpretation of verses about *khusyu'* in the Qur'an, the meaning of *khusyu'* can be found, which is divided into two, namely *khusyu'* which is external and internal. *Khusyu'* which is external is like the barrenness of the earth, submission to the splitting of mountains, and fatigue on the faces of infidels. As for its internal nature, which is associated with matters of the heart, namely submission when remembering Allah SWT. So, the meaning of *khusyu'* is humility towards Allah and good behavior towards other living things. The forms of *khusyu'* in the Qur'an are *khusyu'* in prayer, *khusyu'* full of regret on the Day of Judgment, *khusyu'* of natural objects, and the *khusyu'* of the Prophets and previous believers.

Keywords: *Khusyu', Al-Qur'an, Thematic Interpretation.*

مستخلص البحث

أسرياني. الخشوع في القرآن الكريم (دراسة تفسيرية موضوعية). الرسالة العلمية. سنجائي: قسم علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين و الاتصال الإسلامي، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجائي، ٢٠٢٤.

هذا البحث هو بحث مكتبي يهدف إلى معرفة: (١) تفسير آيات الخشوع في القرآن الكريم (٢) طبيعة الخشوع في القرآن الكريم و (٣) أشكال الخشوع في القرآن الكريم. هذا النوع من البحث هو بحث مكتبي، باستخدام منهج نوعي. أسلوب جمع البيانات المستخدم في هذه الدراسة هو التوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات تحليل المحتوى، أي تحليل المعنى الوارد في آيات القرآن الكريم عن الخشوع باستخدام الطريقة الموضوعية (الموضوعية). الطريقة الموضوعية هي طريقة تتم بجمع الآيات القرآنية المتعلقة بموضوع البحث المراد دراسته، وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أنه بعد تحليل تفسير الآيات الخاصة بالخشوع في القرآن الكريم، يمكن إيجاد معنى الخشوع، وهو ينقسم إلى قسمين، خشوع ظاهري وباطني. الخشوع الظاهر كقحط الأرض، والخضوع لشق الجبال، والتعب على وجوه الكفار. وأما باطنيته، وهو مرتبط بأمر القلب، وهو الخضوع عند ذكر الله تعالى. إذن معنى الخشوع هو الخضوع لله وحسن الخلق مع سائر الكائنات الحية. وأشكال الخشوع في القرآن الكريم هي الخشوع في الصلاة، والخشوع المليء بالتندم يوم القيامة، والخشوع للأشياء الطبيعية، و خشوع الأنبياء والمؤمنين السابقين.

الكلمات الأساسية: الخشوع، القرآن الكريم، التفسير الموضوعي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa harapan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Rektor Universitas Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II dan Wakil Rektor III selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, selaku Pimpinan pada Tingkat Fakultas;
5. Dr. Muhlis, M.Sos.I. Selaku Pembimbing I dan Imam Zarkasyi Mubhar, S.Th.I., M.Ag. Selaku Pembimbing II;
6. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;

7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan Staf Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
10. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 06 Mei 2024



Asriani

NIM. 200206004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Kajian Pustaka	13
1. Definisi <i>Khusyu'</i>	13
2. Identifikasi ayat tentang <i>khusyu'</i> dalam Al-Qur'an	17
3. Klasifikasi ayat tentang <i>khusyu'</i> dalam Al-Qur'an	22
4. Tafsir Tematik (<i>Maudhu'i</i>).....	32
B. Hasil Penelitian Relevan.....	36

BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B. Definisi Operasional	43
C. Sumber Data (Primer dan sekunder)	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Keabsahan Data	46
F. Teknik Analisa Data	47
BAB IV KHUSYU' DALAM AL-QUR'AN.....	50
A. Penafsiran Ayat-ayat <i>Khusyu'</i> dalam Al-Qur'an.....	50
B. Hakikat <i>Khusyu'</i> dalam Al-Qur'an.....	95
C. Bentuk-bentuk <i>khusyu'</i> dalam Al-Qur'an.....	100
BAB V PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dari makhluk lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki peran penting dalam kehidupan muka bumi ini, yang diciptakan oleh sang khalik sebagai khalifah. Tugas manusia sebagai khalifah yang diberikan oleh Allah SWT sejak adanya manusia pertama hingga yang akan datang. Hal tersebut bukan perkara yang ringan, oleh karena itu manusia harus dibekali dengan kemampuan untuk mengelola alam semesta sesuai amanah yang diembannya.

Di sisi lain kesempurnaan Allah dalam menciptakan manusia yaitu berbeda dengan makhluk lainnya, manusia dibekali dengan akal dan hawa nafsu. Dengan adanya akal dan hawa nafsu manusia mampu mengetahui Tuhannya, memahami kalam Allah, dan mengakui kebenaran ajaran Rasulullah SAW. Ajaran Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk jalan kehidupan bagi seluruh umat manusia.

Karena itu ajaran Islam sudah pasti selalu akan sesuai dengan nilai-nilai atau fitrah kemanusiaan.

Salah satu yang diajarkan Islam adalah hakikat *khusyu'* yang menunjukkan bagaimana mengarahkan dan memberi petunjuk, mengendalikan tingkah laku, menghubungkan manusia dengan teladan yang ideal, pertalian yang tinggi dan akhlak mulia yang sesuai dengan pembinaannya (Asmaran, 1994). Agar dapat mengaktualisasikan ajaran *khusyu'* dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan adanya pemahaman yang benar sesuai dengan ucapan dan tuntunan Rasulullah saw dan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam.

Kitab suci Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam pertama yang berisi kumpulan wahyu Allah SWT yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat manusia (Ali, 2007). Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), bahkan juga hubungan manusia dengan lingkungannya (Said Agil Husin Al Munawar, 2002).

Al-Qur'an juga merupakan kitab yang memberi penjelasan dan mudah dipahami. Allah SWT menurunkan

Al-Qur'an agar dapat dipahami maknanya, hukum-hukumnya rahasia-rahasiannya dapat di mengerti serta ayat-ayatnya dapat kita tadabburi. Oleh sebab itu Allah menurunkan Al-Qur'an dengan begitu jelas, dan memberi penjelasan, tidak samar-samar dan sulit untuk dipahami (Arief, 2022). Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”(Kemenag, 2019).

Di dalam Al-Qur'an terdapat semua hal mengenai urusan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak, baik dari segi ibadah, muamalah dan lain sebagainya. Al-Qur'an juga merupakan kitab yang didalamnya terpancar aneka ilmu keislaman, dalam hal ini tugas manusia untuk mengamati, menelaah, meneliti, dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kitab suci ini merupakan kitab petunjuk yang hendaknya kita harus pahami. Dalam konteks itu, maka lahirlah usaha untuk memahaminya, dan hasilnya itu akan membuahkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan

baru, yang sebelumnya belum diketahui dan terungkap (Shihab, 2013).

Meskipun di dalam Al-Qur'an dijelaskan berbagai banyak hal tentang urusan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak, baik itu dari segi muamalah, ibadah, tata cara bersuci sampai dengan nilai khusyuknya. Namun corak dan warna perbedaan pendapat atau penafsiran dari apa yang telah terdapat dalam Al-Qur'an tidak dapat dihindari, karena adanya perbedaan pemahaman dari para mufassir (Sari, 2018).

Dalam hal ini, masih banyak orang yang mempertanyakan arti dari *khusyu'* itu sendiri apa sebenarnya arti *khusyu'* atau apa yang harus kita lakukan untuk mencapai hati dan pikiran yang *khusyu'.*" karena kata *khusyu'* itu sendiri bersifat abstrak atau tidak dapat diukur dengan pengetahuan yang sudah banyak sekali perkembangan yang terjadi, namun kita sebagai manusia tidak bisa menghindari keinginan untuk memiliki sifat ini.

Kebanyakan orang mengetahui arti bahasa *khusyu'*, tapi tidak semua orang dapat memahami arti *khusyu'* yang sebenarnya. Istilah *khusyu'* menjadi pembicaraan di kalangan masyarakat sampai saat ini yang begitu menarik, dan bahkan maknanya cenderung dipersingkat atau

disederhanakan untuk memahami kualitas keberagaman seseorang yang diarahkan hanya pada saat kegiatan sholat. Padahal, *khusyu'* selalu terlibat dengan kehadiran hati ketika melakukan aktivitas apapun, dan itu harus ada dalam segala aspek kehidupan manusia, terutama dalam beribadah kepada Allah SWT. Allah berfirman tentang masalah *khusyu'* ini dalam surah Al-Hadid ayat 16.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Terjemahnya:

“Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka khusyuk mengingat Allah dan apa yang turun dari kebenaran (Al-Qur’an). Janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik.”(Kemenag, 2019)

Khusyu' adalah ketundukan jiwa, kerendahan hati dan ketaatan terhadap perintah Allah SWT. *Khusyu'* secara bahasa artinya *as-sukuun* (tenang/diam), *at-tadzallul* (merendahkan diri) dan *al-inkhifaadh*. Sifat mulia itu berasal

dari dalam hati dan kemudian memancarkan pengaruhnya pada anggota tubuh manusia (Amalia, 2017).

Lebih lanjut, makna *khusyu'* berbeda di kalangan para ulama seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim sejalan dengan pernyataan Hudzaifah bahwa *khusyu'* adalah permulaan sesuatu yang akan hilang dari agama. Syadad Ibn Aus juga pernah berkata bahwa *khusyu'* termasuk hal pertama yang akan sirna dari umat Islam. *Kekhusyu'an* bukanlah *khusyu'* yang sebenarnya. Abu Darda salah seorang sahabat dari Nabi pernah juga menekankan hal yang sama, bahwa ilmu *khusyu'* adalah yang pertama kali dihilangkan dari umat. Akibatnya, nyaris tidak ditemukan orang yang beribadah ataupun aktivitas lainnya dengan *khusyu'* (Irham, 2014).

Sedangkan Imam Ibnu Rajab (w. 1393 M) mengatakan: “Asal dari sifat *khusyu'* adalah kelembutan, ketenangan, penyerahan diri dan kerendahan hati dalam hati manusia (kepada Allah *Ta'ala*). Kapan hati manusia itu dikatakan *khusyu'*, sehingga seluruh anggota tubuh juga ikut *khusyu'*, karena anggota badan (selalu) mengikuti hati, sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari Hadits No. 52 pada Bab Fadhal Man Istabra’:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

“Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuh manusia dan jika segumpal daging buruk, maka seluruh tubuh manusia juga buruk, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia.”

Jadi jika hati seseorang *khusyu'* maka pendengaran, penglihatan, kepala, wajah dan seluruh tubuhnya pun ikut *khusyu'*, (bahkan) semuanya yang berasal dari anggota-anggota tubuh” (Al-Qathani, 2013). Dalam sebuah hadits yang shahih, Rasulullah Shallallahu‘alaihi Wasallam pernah berdoa:

((.....اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُذُّ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ؛ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ؛ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا)). رواه مسلم

Artinya:

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak *khusyu'*”, dari jiwa yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan”(I. Muslim, 2011). (HR. Muslim no 2722)

Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali (w. 1393 M) berkata:

“Hadits itu menunjukkan bahwa ilmu yang tidak *khusyu'*

adalah ilmu yang tidak bermanfaat.” Jadi hadits inilah menunjukkan bahwa sifat *khusyu'* merupakan salah satu buah ilmu yang paling manis dan paling mulia serta berguna. Imam Ibnul Qayyim (w. 1350M) berkata: “Para ulama sepakat mengatakan bahwa *khusyu'* tempatnya dalam hati dan buah tandanya terlihat pada anggota badan” (Jauziyah, 1998).

Dari beberapa pendapat tentang *khusyu'* maka, dalam pembahasan kali ini, penulis membahas tentang *khusyu'* yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana kata *khusyu'* dalam Al-Qur'an ditinjau dari kamus *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim* ditemukan sebanyak 17 kali dalam bentuk kata yang berbeda-beda yaitu terdiri dari 9 kata. Berikut ini bentuk kata *khusyu'*: kata حَشَعْتُ (merendahkan suara) dalam surah Taha:108, تَخَشَعُ (tunduk hati) dalam surah Al-Hadid:16, حَشَعًا (tunduk) dalam surah Al-Isra: 109, خَاشِعًا (tunduk) dalam surah Al-Hasyr:21, خَاشِعُونَ (menundukkan hati) dalam surah Al-Mu'minun: 2, خَاشِعِينَ (taat, tentram, takut dalam surah Al-Baqarah: 45, merendahkan diri dalam surah Al-Imran: 199, Al-anbiya: 90,

Al-Ahzab: 35, dan merendahkan diri, takut, tunduk) dalam surah Asy-Syuara: 45. خَشَعًا (tertunduk) dalam surah Al-Qamar: 7. خَاشِعَةً (kering dan gersang dalam surah Fussilat:39, menundukkan pandangan dalam surah Al-Qalam: 43, Al-Ma'arij: 44, An-Nazi'at:49, dan (menunduk terhina) dalam surah Al-Gasyiyah: 2. الْخَاشِعَاتِ (merendahkan diri) dalam surah Al-Ahzab : 35.

Arti *khusyu'* dalam Al-Qur'an mempunyai banyak makna yang menunjukkan bahwa sifat *khusyu'* berlaku tidak hanya dalam ibadah saja seperti sholat, tetapi bisa meluas pada berbagai aspek yang berkaitan dengan ibadah juga maupun non ibadah. Sholat juga seringkali menjadi sebuah rutinitas, menjadikan Al-Qur'an hanya membaca ayat saja tanpa adanya penghayatan. Oleh sebab itu, harus mengobati penyakit seperti ini dan melakukan sesuatu untuk mencapai *kekhusyu'an*. Mungkin banyak orang awam yang melakukan hal seperti itu, tetapi orang-orang yang terpelajar dapat mengetahui serta memahaminya dalam bahasa Arab, akan sangat naif jika melakukan hal yang sama atau bahkan lebih belum mampu memahami hakikat *khusyu'* dalam kehidupan sehari-hari dan merealisasikannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tentunya belum mewakili makna dari *kekhusyu'an* yang sebenarnya secara mendalam, oleh karena itu penulis mencari bagaimana makna *khusyu'* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Karena sebagaimana yang telah diketahui bahwa *khusyu'* itu berada dalam konteks shalat saja, namun dalam Al-Qur'an itu *khusyu'* memiliki makna yang luas. Dalam hal ini sehingga penulis tertarik mengangkat tema ini dengan judul "*Khusyu'* Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian ini, agar pembahasannya tidak melebar, maka penulis membatasi yaitu hanya mengkaji ayat-ayat *khusyu'* yang dimaksud dalam Al-Qur'an dari akar kata *خاشعين* dan *خَاشِعَةً* yang terdapat di beberapa surah diantaranya surah Al-Baqarah ayat 45, Al-imran ayat 199, Al-Anbiya ayat 90, Al-Ahzab ayat 35, Asy-Syuara ayat 45, Fushilat ayat 39, Al-Qalam ayat 43, Al-Ma'arij ayat 44, An-Nazi'at ayat 9, dan Al-Ghasiyah ayat 2.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *khusyu'* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana hakikat *khusyu'* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana bentuk-bentuk *khusyu'* dalam Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang *khusyu'* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui hakikat daripada *khusyu'* dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *khusyu'* dalam Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan keislaman terkhususnya dalam kajian ilmu tafsir.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dengan yang akan menjadikan tema yang sama tapi dengan sudut pandang yang berbeda.

- c. Penelitian ini dapat menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas dan menambah wawasan terkait dengan *khusyu'* dalam Al-Qur'an dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dengan penuh *kekhusyu'an*.
 - d. Pada penelitian ini diharapkan untuk memperluas pemahaman terkait dengan *khusyu'* bahwa *khusyu'* itu tidak selalu tentang ibadah tapi juga tentang aktivitas sehari-hari.
2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat menjadi bahan perbandingan terhadap penelitian berikutnya serta dapat pula dijadikan sebagai bahan penambah wawasan di bidang akademik.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Definisi *Khusyu'*

Khusyu' dalam bahasa Arab dalam bentuk masdar dari kata *kha, sya, 'a* (خ ش ع) yang mengikuti wazan *fa'ala* (فعل) yang berarti tunduk (الخضع), tenang (السكون) (, merendahkan diri (التذل) (Al-Syairazi, 1998). Dalam Kamus bahasa Arab-Indonesia, خَشَع-خَضَعَ (Tunduk, takluk, menyerah), أَحْشَعُهُ-أَخْضَعُهُ (menundukkan), أَحْشُوْع-الْخَضُوْع (kekhushyukan, ketundukan, kekhidmatan) (Bisri & AF, 1999). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *khusyu'* berarti sungguh-sungguh, kerendahan hati, penuh penyerahan, serius dan penuh konsentrasi (Sugono, 2008). Dalam Qamus al-Qawim juga disebutkan arti *khusyu'* adalah tenang (*al-sukun*), tunduk (*al-khudu'*) dan merendahkan diri (*al-istakanah*) (Ahmad & Fatih, 1983).

Menurut Al-Ashfahani, secara bahasa *khusyu'* bermakna tunduk atau merendahkan diri. Arti *khusyu'*

disamakan dengan *dira'ah*. Kata *dira'ah* digunakan untuk sesuatu yang terdapat dalam hati, sedangkan *khusyu'* digunakan untuk anggota badan (Al-Asfahani, n.d.). Sama dengan pendapat Ibnu Qayyim bahwa kata *khusyu'* secara bahasa berarti tunduk, merendah dan tenang (Al-Jauziyah, 2011). Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *khusyu'* secara bahasa adalah, tunduk, tenang, dan merendah diri.

Sedangkan secara istilah terdapat beberapa pendapat yang mendefinisikan kata *khusyu'* seperti yang didefinisikan oleh Imam Ibnu Rajab bahwa *khusyu'* adalah hati yang lembut, tunduk, tenang, damai, dan tersentuhnya hati. Hati yang *khusyu'* selalu diikuti dengan *khsuyu'*nya anggota badan, hal itu disebabkan karena anggota badan selalu mengikuti hati. Dan juga hati yang *khsuyu'* selalu diikuti pendengaran, penglihatan, kepala, wajah, dan seluruh anggota badan lainnya, serta apapun yang timbul darinya (Ibnu Rajab dalam Sya'rawi, 2016).

Pembagian *khusyu'* terbagi menjadi dua bagian yaitu *khusyu' nifaq* (*khusyu'*nya orang munafik) dan *khusyu' Iman* (*khusyu'*nya orang mukmin). *Khusyu' nifaq* itu jika seseorang merasa terbebani dengan

perintah Allah maka hanya tubuhnya yang terlihat *khusyu'*, namun hatinya tidak merasakan nikmat *khusyu'*, meskipun dalam hatinya sudah tertanam *kekhusyu'an*. Jenis *khusyu'* ini merupakan *khusyu'* yang selalu dihindari oleh orang-orang terdahulu. Mereka sering berdoa “Aku berlindung kepada Allah dari *khusyu' nifaq'*”. Lalu orang bertanya, “Apa itu *khusyu' nifaq'*?” mereka menjawab “*Khusyu' nifaq'* adalah ketika melihat tubuh begitu *khusyu'*”. Padahal dalam hatinya tidak *khusyu'*.” ketika Umar bin Khatab r.a melihat seseorang seorang pria muda yang menundukkan kepalanya. Dia berkata “Tetap tegakkan kepala, sesungguhnya *kekhusyu'an* yang ditampakkannya terlihat bagian tubuh tidak melebihi *kekhusyu'an* hati (Sya'rawi, 2016).

Sedangkan *khusyu'* iman menurut Ibnu Qayyim adalah *kekhusyu'an* hati kepada Allah dengan segala penghormatan, bentuk pujian, utusan, kekaguman dan rasa malu. Hingga hati merasakan rasa takut, takut dan malu dan sebuah kesaksian akan keagungan-Nya (Al-Jauziyyah, 1998). Indikator *khusyu'* menurut Al-Ghozali, dikutip oleh Lina Kushidayati memiliki enam hal untuk mencapai hal tersebut (Kushidayati, 2016).

- a. *Hudhurul Qolb* (memusatkan pikiran), artinya mengosongkan pikiran dari hal-hal yang tidak relevan dengan apa yang dilakukan.
- b. *Tafahum* (pemahaman), ini adalah upaya untuk memahami arti dari segala sesuatu yang dikatakan.
- c. *Ta'dzim* (menghormati), adalah rasa hormat kepada Allah SWT atas kebesaran dan kekuasaannya.
- d. *Haibah* (takut dan kagum akan kebesarannya), yakni meningkatkan kesadaran diri bahwa betapa kecil dan rendahnya dia di hadapan Yang Maha Kuasa dan menghalanginya untuk melakukan tindakan yang dilarang.
- e. *Raja'* (Harap akan ampunan/rahmat Allah), ketika perasaan haiba hadir, pemahaman secara otomatis mengikuti kesadaran kasih sayang Allah yang besar.
- f. *Haya'* (malu dan benci pada diri sendiri), yang dimaksud malu di sini adalah menghindari perbuatan yang keji dan dapat menimbulkan kesadaran akan kelemahan dan kelalaian dalam melakukan suatu kewajiban.

2. Identifikasi ayat tentang *khusyu'* dalam Al-Qur'an

Untuk dapat mengetahui ayat-ayat tentang *khusyu'* dalam Al-Qur'an, maka penulis melakukan penelusuran melalui kitab-kitab Mu'jam, yakni *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqiy, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* karya Ar-Raghib Al-Asfahani, dan *Mufradat fi Garib Al-Qur'an* karya Ar-Raghib al-Asfahani. Setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan kata *khusyu'* terulang sebanyak 17 kali dengan segala bentuk derivasinya (Al-Baqiy', 1994).

No	Lafaz	Makna	Surah	Ayat
1	خَشَعَتْ	Merendahkan suara	Taha:108	يَوْمَ إِذِ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ١٠٨
2	تَخَشَع	Tunduk hati	Al- Hadid:16	﴿١٦﴾ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنْ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ

				فَقَسَتْ قُلُوبَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فُسِقُونَ ۖ ١٦
3	خَشُوعًا	Tunduk	Al-Isra:109	وَيَخِرُونَ لِلْآذِقَانِ يَبْكِوْنَ وَيَزِيدُهُمْ خَشُوعًا ۗ ﴿١٠٩﴾
4	خَاشِعًا	Tunduk	Al-Hasyr:21	لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۚ ٢١
5	خَاشِعُونَ	Menundukkan hati	Al-Mu'minin: 2	الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ٢
6	خَشَعِينَ	Taat, tentram, takut	Al-Baqarah:45	وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ۗ ٤٥
		Merendahkan diri	Al-Imran:199	وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ ۗ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا

			<p>قَلِيلًا ۖ اُولٰٓئِكَ لَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ اِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ</p> <p>١٩٩</p>
	Merendahkan diri	Al-Anbiya':90	<p>فَاسْتَجِبْنَا لَهُ ۗ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيٰى وَاصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا يَسْرِعُوْنَ فِي الْخَيْرٰتِ وَيَدْعُوْنَآ رَغْبًا وَرَهْبًا ۗ وَكَانُوْا لَنَا خٰشِعِيْنَ ۙ ٩٠</p>
	Merendahkan diri	Al-Ahdzab:35	<p>اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْفٰتِحِيْنَ وَالْفٰتِحٰتِ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَّصِدِقِيْنَ وَالْمُتَّصِدِقٰتِ وَالصّٰٓئِغٰتِ ۗ اِنَّ مِنْ وَالصّٰٓئِغٰتِ ۗ اِنَّ مِنْ وَالْحٰفِظِيْنَ فِرْوٰجِهِمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ</p>

				اللَّهُ كَثِيرًا وَالذِّكْرَاتُ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥
		Merendahkan diri, takut, tunduk	Asy-Syuara:45	وَتَرَىٰ هُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَاهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ ٤٥
7	خَشَعًا	Tertunduk	Al-Qamar:7	خَشَعًا أَبْصَارَهُمْ يُخْرِجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَانَهُمْ جُرَادٌ مُنْتَشِرُونَ ٧
8	خَاشِعَةً	Kering dan gersang	Fussilat:39	وَمَنْ أَيْتَهُ أَنْكَ تَرَىٰ الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۗ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحِي الْمَوْتِ ۗ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٣٩

		Menundukkan pandangan	Al-Qalam:43	حَاشِعَةً أَبْصَارَهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذُلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يَدْعُونَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلْمُونَ ٤٣
		Menundukkan pandangan	Al-Ma'arij:44	حَاشِعَةً أَبْصَارَهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذُلَّةٌ ذَلِكَ الْيَوْمِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ٤٤
		Menundukkan pandangan	An-Nazi'at:9	أَبْصَارَهَا حَاشِعَةً ٩
		Menunduk terhina	Al-Gasyiyah:2	وَجْوهٌ يَوْمِيٍّ ذُ حَاشِعَةً ٢
9	الْخَاشِعَاتِ	Merendahkan diri	Al-Ahزاب:35	إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْفِتَنِينَ وَالْفِتَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّالِحَاتِ

				وَالْحَفِظِينَ فَرُوجِهِمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكْرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكْرَاتِ اَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَاَجْرًا عَظِيمًا ۝ ٣٥
--	--	--	--	--

3. Klasifikasi ayat tentang *khusyu'* dalam Al-Qur'an

a. Berdasarkan masa periodisasi

Periodisasai turunnya ayat-ayat Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian yaitu ayat yang turun di Mekah dan Madinah. Ada beberapa pendapat terkait kategorisasi ayat Makkiah dan Madaniyyah diantaranya adalah:

1. Berdasarkan tempat diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an

Surah Makkiah adalah surah yang diturunkan di Mekah baik sebelum maupun setelah hijrah. Sedangkan Madaniyyah adalah Surah yang diturunkan di madinah baik sebelum maupun setelah hijrah. Pada klasifikasi ini terdapat kelemahan yakni, tidak tidak boleh memuat ayat-ayat yang tidak diturunkan di kota Mekah atau Madinah, seperti surah-surah atau ayat yang

diturunkan ketika Nabi Muhammad SAW di jalan dan tidak berada di dua kota tersebut.

2. Berdasarkan *mukhtab* atau lawan pembicaraan

Surah Makkiyah adalah surah yang ditujukan kepada masyarakat Mekah sedangkan surah Madaniyyah adalah surah yang ditujukan kepada masyarakat Madinah.

3. Berdasarkan waktu penurunan

Surah Makkiyah adalah surah yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW, meskipun turun di luar kota Mekah sedangkan surah Madaniyyah adalah surah yang diturunkan setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah (Az-Zarqoni, 1995).

Berikut ini tabel klasifikasi masa periodisasi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an tentang *khusyu'*.

Periode	Nama Surah	Ayat
Periode Makkiyah	Al-Isra	109
	Thaha	108
	Al-Anbiya'	90
	Al-Mu'minin	2
	Fussilat	39
	Asy-Syura	45

	Al-Qamar	7
	Al-Qalam	43
	Al-Ma'arij	44
	An-Nazi'at	9
	Al-Gasyiyah	2
Periode Madaniyyah	Al-Baqarah	4
	Al-Imran	199
	Al-Ahzab	35
	Al-Hadid	16
	Al-Hasyr	21

b. Berdasarkan Asbabun Nuzul

Menurut etimologi, asbabun nuzul adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Walaupun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu dapat disebut asbabun nuzul dalam penggunaannya. Namun ungkapan asbabun nuzul digunakan khusus untuk menyatakan sebab yang melatarbelakangi turunnya Al-Qur'an, sama halnya dengan *al-wurud* yang secara khusus digunakan untuk menyatakan sebab turunnya hadist (Suaidi, 2016).

Sedangkan menurut terminologi terdapat beberapa pendapat, seperti yang dijelaskan Az-Zarqoni

bahwa yang dimaksud asbabun nuzul adalah suatu peristiwa atau hal tertentu yang terjadi beserta hubungannya dengan Al-Qur'an yang menjadi ketentuan hukum pada waktu peristiwa itu terjadi (Al-Zarqani, 1995). Adapun menurut Manna Al-Qathan, asbabun nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan waktu terjadinya peristiwa itu, baik berupa kejadian ataupun pernyataan dari Nabi (Al-Qathan, 1973).

Dari beberapa uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa asbabun nuzul adalah suatu kejadian atau peristiwa tyang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjawab, menjelaskan dan untuk mengatasi permasalahan yang diakibatkan oleh peristiwa tersebut. Asbabun nuzul juga merupakan bahan sejarah yang dapat digunakan untuk menyampaikan terkait turunnya Al-Qur'an dan memberi konteks untuk memahami perintah-perintahnya.

Berikut ini ada beberapa ayat Al-Qur'an tentang *khusyu'* yang memiliki asbabun nuzul yaitu sebagai berikut:

1) Al-Imran ayat 199

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا
 أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشَعِينَ لِلَّهِ ۗ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ
 أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

١٩٩

Terjemahnya:

“Sesungguhnya di antara Ahlulkitab ada yang beriman kepada Allah dan pada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka. Mereka berendah hati kepada Allah dan tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka itu memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Maha Cepat perhitungannya.”(Kemenag, 2019)

Terdapat riwayat yaitu An-Nasa’i dari Anas yang mengatakan: “Pada saat beliau mendatangi Rasulullah terkait dengan wafatnya An-Najasyi, Rasulullah bersabda, “lakukanlah shalat untuknya”, kemudian para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, apakah kita melaksanakan shalat atas seorang hamba dari Habasyah?” lalu turunlah firman Allah yang berbunyi “Dan sesungguhnya diantara Ahli Kitab dan orang-orang yang beriman kepada Allah.”

Dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadist yang serupa dengan jabir.

Dalam kitab Al-Mustadrak, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Zubair bahwa ayat ini diturunkan dalam An-Najasyi, “Dan sesungguhnya diantara Ahli Kitab dan orang-orang yang beriman kepada Allah” (As-Suyuthi, 2014).

2) Al-Mu'minun ayat 2

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۚ

Terjemahnya:

“(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya,”(Kemenag, 2019)

Al-hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW pada saat shalat, beliau menengadahkan kepalanya ke atas. Lalu ayat ini turun, lalu beliau mengarahkan pandangannya ke bawah. Ibnu Mardawih meriwayatkan dengan redaksi: dia menoleh ke belakang pada saat shalat. Saa'id bin Manshur meriwayatkannya secara mursal dari Ibnu Sirin dengan redaksi; para sahabatnya seringkali ia menengadahkan kepalanya pada saat shalat. Sehingga turunlah ayat tersebut (As-Suyuthi, 2014).

3) Al-Hadid ayat 16

﴿الَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ۝ ١٦﴾

Terjemahnya:

“Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka khusyuk mengingat Allah dan apa yang turun dari kebenaran (Al-Qur’an). Janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik” (Kemenag, 2019).

Ibnu Abi Syaibah menceritakan dalam *Al-Mushannaf* dari riwayat Abdul Aziz bin Abu Ruwad bahwa para sahabat Nabi SAW menunjukkan canda dan tawanya. Lalu turunlah ayat ini, “Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk hatinya untuk mengingat Allah ...”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari riwayat Muqatil bin Hayyan, beliau berkata; pertama, para sahabat Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* dahulu melakukan tindakan berupa gurauan, lalu turunlah ayat ini, “Belumkah tibakah waktunya bagi orang-

orang yang beriman untuk khusyuk hatinya untuk mengingat Allah.....” (Qs. Al-Hadid:16)

As-Suddi meriwayatkan dari Al-Qasim beliau berkata; para sahabat Rasulullah sungguh muak. Kemudian mereka berkata; Beritahu kami wahai Rasulullah. Lalu turunlah ayat, “Kami menceritakan kepadamu kisah yang terbaik.” (Yusuf:3) Lalu mereka merasa sangat bosan dan berkata: Beritahukan kepada kami ya Rasulullah.” Lalu turunlah ayat ini, “Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk khusyuk hatinya mengingat Allah....”

Dalam kitab Az-zuhd, Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan bahwa Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-A'masy, beliau berkata; Ketika sahabat Nabi saw sampai ke Madinah. Mereka peroleh mata pencaharian dari hasil kerja keras yang mereka lakukan, sehingga mereka dari beberapa kegiatan aktivitas ibadah mereka merasa berkurang. Lalu muncullah ayat, “Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk khusyuk hatinya untuk mengingat Allah....” (As-Suyuthi, 2014).

4) Al-Ahzab ayat 35

اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِيْنَ
 وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِيْنَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِيْنَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِيْنَ
 وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِيْنَ
 وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِيْنَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِيْنَ اللّٰهَ
 كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَّ اَجْرًا عَظِيْمًا ۝۳۵

Terjemahnya:

“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang menyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar”(Kemenag, 2019).

At-Tirmidzi meriwayatkan dan mengkaji hadist ini dari silsilah Hasan Ikrimah dari Ummu Imarah Al-Anshariyyah bahwa dia mendatangi Nabi saw lalu berkata: “Aku tidak melihat segala sesuatu kecuali laki-laki.” Saya tidak melihat adanya penyebutan tentang wanita sedikitpun. Kemudian

ayat ini turun, “Sesungguhnya laki-laki yang muslim dan perempuan yang muslimah...”

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad tanpa ada masalah. Beliau mengatakan bahwa para wanita itu berkata; “Wahai Rasulullah, mengapa Allah menyebutkan laki-laki yang beriman bukan tentang wanita muslimah?” Lalu turunlah ayat ini, “Sesungguhnya laki-laki yang muslim dan perempuan yang muslimah...”

Adapun hadist yang diriwayatkan Ummu Salamah disebutkan di akhir surah Al-Imran. Selain itu, Ibnu Sa’ad juga meriwayatkan dari Qatadah, beliau berkata; ketika tentang istri-istri Nabi SAW disebutkan, maka wanita itu berkata, “Jika kita mempunyai kebaikan, pasti Allah menyebutkannya.” Kemudian turunlah ayat ini, “Sesungguhnya laki-laki yang muslim dan perempuan yang muslimah...”(As-Suyuthi, 2014).

4. Tafsir Tematik (*Maudhu’i*)

Secara linguistik tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang mengikuti kata wazan “*taf’ilun*” yang artinya mengungkapkan, menjelaskan dan menunjukkan, bahkan sering diartikan menjelaskan

makna abstrak. Adapun secara istilah tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya dan memberikan hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya (Al-Qattan, 1973).

Sedangkan Tematik (*maudhu'i*) secara bahasa diambil dari kata *al-Wad'u* yang berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya (Yamani, 2015). Secara istilah, tafsir *maudhu'i* adalah metode penafsiran dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dan keduanya membahas pokok bahasan yang sama khusus untuk mencari jawaban dari Al-Qur'an. Semula tafsir *maudhu'i* hanya terdiri dari dua kategori, yaitu tafsir *maudhu'i fi Al-Qur'an* dan *maudhu'i fi al-Surah*. Namun seiring berjalannya waktu, Metodenya terbagi menjadi metode, yaitu tafsir *maudhu'i* yang mempelajari istilah-istilah tertentu saja yang ada dalam Al-Qur'an (Al-khalidi, 2015).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk tafsir yang menggunakan metode *maudhu'i* yaitu: pertama, menafsirkan Al-Qur'an

berdasarkan tema-tema utama dengan mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan; kedua, menafsirkan satu surah dalam Al-Qur'an dengan mengungkap tema sentral surah tersebut, serta mengaitkan ayat-ayat di dalamnya untuk menjelaskan bagian awal, tengah, dan akhir sebagai pengantar, penjas dan penguat; ketiga, menafsirkan al-Qur'an berdasarkan lafaz, dengan mengumpulkan lafaz yang memiliki makna semantik yang sama lalu menafsirkannya al-Qur'an berdasarkan lafaz, dengan mengumpulkan lafaz yang memiliki makna semantik yang sama lalu menafsirkannya al-Qur'an berdasarkan lafaz, dengan mengumpulkan lafaz yang memiliki makna semantik yang sama lalu menafsirkannya semenafsirkannya sesuai dengan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an (Mubhar & Mubhar, 2021)

Secara rinci, metode tematik (*maudhu'i*) versi Mustafa Muslim yang penulis jadikan landasan dalam penelitian ini, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Memilih tema yang akan dibahas.

2. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan tema yang dibahas.
3. Menyusun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan waktu turunnya
4. Mendalami tafsir ayat Al-Qur'an secara rinci, dengan menggunakan kitab-kitab tafsir, dan mengetahui asbabun nuzul nya jika ada, tujuan makna lafal serta penggunaannya, dan munasabah ayatnya.
5. Setelah itu, merumuskan unsur-unsur pokok dalam sebuah tema menurut pandangan Al-Qur'an.
6. Merujuk kembali pada penafsiran secara global dalam pemaparan konsep dengan memahaminya berdasar petunjuk Al-Qur'an melalui dalil-dalil ataupun hadits Rasulullah saw. beserta para sahabat.
7. Konsisten terhadap metodologi pada saat menuliskan pembahasan (M. Muslim, 2000).

Adapun menurut Al-Farmawi langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir *maudhu'i* adalah, sebagai berikut (Al-Farmawi, 2002).

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunya, disertai dengan asbabun nuzul-nya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang ‘am (umum) dan yang khas (khusus), mutlaq dan muqayyad, atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan

B. Hasil Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini ada beberapa hasil penelitian relevan yang penulis temukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Konsep *Khusyu*’ Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)” yang ditulis oleh Putri Sahara program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Pada Tahun 2019.

Hasil penelitian judul skripsi ini adalah “kata *khusyū*” dalam Al-Qur’an jika dikaji secara cermat menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu maka dapat ditemukan konsep yang lebih luas. Bukan sekedar sebagai sesuatu kata-kata dalam susunan bahasa, namun kata-kata itu mempunyai konsep makna yang luas. Hal inilah yang menjadi hakikat penelitian yang dilakukan oleh penulis. Untuk memahami konsep *khusyu*’ menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, diperlukan beberapa langkah yaitu: memutuskan arti dasar. Makna dasar *khusyu*’ adalah penyerahan diri, sedangkan makna relasional, jika dilihat melalui aspek sintagmatik, kata *khusyu*’ mempunyai hubungan sintagmatik dengan kehidupan manusia di dunia, keadaan manusia di hari kiamat dan alam semesta (Sahara, 2019).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berkaitan dengan topik yang diteliti yaitu *khusyu'* dan jenis penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman mendalam tentang *khusyu'* dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode semantik yang dikembangkan Toshihiko Izutsu, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan metode tematik (*maudhu'i*).

2. Disertasi dengan judul "Konsep Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir al-Munir Karya Muhammad Nawawi Al-Bantani)" yang ditulis oleh Mohamad Zaenal Arifin Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Pada tahun 2018.

Hasil dari penelitian ini adalah mengemukakan bahwa secara umum Muhammad Nawawi berbeda dengan Fuqaha, yang mengatakan bahwa *khusyu'* itu hanya *khusyu'* zahir, Muhammad Nawawi juga berbeda pendapat dengan para sufi yang mengatakan bahwa hanya *khusyu'* batin saja.

Muhammad Nawawi juga berbeda pendapat dengan para Fuqaha, mengemukakan bahwa *khusyu'* dalam shalat itu sunnah. Sementara itu, Muhammad Nawawi mengatakan bahwa *khusyu'* dalam shalat itu hukumnya wajib. Berikutnya pendapat Muhammad Nawawi berbeda pula dengan sufi, *khusyu'* harus terwujud di semua bagian shalat. Sedangkan Muhammad Nawawi mengatakan bahwa *khusyu'* hanya pada bagian-bagian tertentu saja dalam shalat (Arifin, 2018).

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengangkat tema yang diteliti yaitu tentang *khusyu'* dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif (*library research*) untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam terkait dengan tema yang dibahas.

Adapun perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) yang berfokus pada satu kitab tafsir saja yaitu dengan mencari jawaban dalam Al-Qur'an tentang suatu masalah yang akan dikaji dengan menghimpun seluruh ayat-ayat kemudian berusaha mencari

pengertian secara mendalam tentang kata *khusyu'* yang terdapat dalam berbagai konteks ayat kemudian menganalisisnya untuk melahirkan sebuah konsep yang utuh dan komprehensif mengenai *khusyu'* dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Munir karya Muhammad Nawawi Al-Bantani. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dengan menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai bahan rujukan.

3. Skripsi dengan judul "*Khusyu'* menurut Al-Qur'an (studi komparasi Tafsir Lathoif al-'Isyarat dengan Tafsir Al-Azhar karya Hamka) yang ditulis oleh Yamimi Amalia, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan diantara antara al-Qusyairi dan Hamka. Namun pada dasarnya juga arti dari perbedaannya itu sama-sama kembali hanya kepada Allah SWT. Diantara perbedaannya adalah al-Qusyairi mengungkapkan bahwa *khusyu'* adalah orang-orang yang berkarakter terbuka dan pikirannya yang luas terhadap cobaan, ketakutan,

penyerahan diri, dan sikapnya selalu rendah hati kepada Allah SWT dan Hamka mengungkapkan bahwa *khusyu'* artinya ketenangan dan rasa takut hamba di hadapan Allah semata dan selalu taat kepada Allah SWT. Dan di antara persamaannya Hamka dan al-Qusyairi sepakat bahwa "*Khusyu'* adalah mereka yang rendah hati dengan hati yang lembut kepada Allah, yaitu dimaksudkan dengan hati yang lembut artinya hati yang tidak keras dan tidak sombong mempertemukan dirinya dengan Allah. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang *khusyu'* adalah orang yang hatinya takut, oleh karena itu mereka tertunduk untuk merendahkan hati dan dirinya di hadapan Allah, dia memahami semua di dunia ini kehendak hanyalah kehendak Allah dan yakin bahwa segalanya apa yang Allah berikan adalah yang terbaik untuk hamba-Nya (Amalia, 2017).

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah topik yang yang diteliti yaitu *khusyu'* dan jenis penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman secara mendalam tentang *khusyu'* dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya adalah dari segi metode yang digunakan. Penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Yamimi Amalia menggunakan metode kausal komparatif sedangkan pada penelitian ini metode yang digunakan oleh penulis adalah metode tematik (*maudhu'i*).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (Hadi, 2002). Dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dan data yang dihimpun, maka dapat dilihat bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan) berupa buku-buku, karya-karya dan mengumpulkan berbagai informasi ataupun data-data yang terkait tentang *khusyu'* dalam Al-Qur'an dengan menelaah buku-buku, jurnal dan karya-karya atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi

didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis (Afifuddin & Saebani, 2012).

Dalam penelitian ini pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif tematik yang fokus pada pembahasan secara mendalam tentang masalah *khusyu'* dalam Al-Qur'an. Pendekatan penelitian tafsir tematik (*maudhu'i*.) artinya membahas ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan suatu masalah atau topik tertentu yang diangkat dalam sebuah penelitian. Semua ayatnya yang saling berkaitan, dikumpulkan dan kemudian diteliti secara menyeluruh dan mendalam dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya seperti *asbab an-nuzul*, kosa kata dan sebagainya. Semua itu dijelaskan secara rinci dan konkrit, kemudian didukung pula dengan argumentasi atau fakta

yang dapat diperoleh terbukti secara ilmiah, apakah hal tersebut berasal dari Al-Qur'an, hadits atau pemikiran rasional.(Baidan, 2005)

B. Definisi Operasional

Untuk memberi pemaknaan tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan maksud dari judul

"*Khusyu'* Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)". *Khusyu'* adalah suatu keadaan hati seseorang berupa ketenangan, ketundukan, rasa takut, kerendahan diri di hadapan Allah swt yang nantinya akan memunculkan sikap dalam bentuk fisik, baik berupa ketundukan, kerendahan diri, menundukkan pandangan dan merendahkan suara. Tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah metode penafsiran dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema yang akan di bahas untuk mencari jawaban dari Al-Qur'an. Tafsir tematik (*maudhu'i*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah mempelajari istilah-istilah tertentu saja yang ada dalam Al-Qur'an.

C. Sumber Data (Primer dan sekunder)

Adapun sumber data di dalam penelitian ini, terdiri dari dua yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pertama atau acuan utama dalam sebuah penelitian (Emiwati, 2017). Sumber data primer yang digunakan dalam kajian ini adalah Al-Qur'an al-karim dan beberapa kitab-kitab tafsir.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data selain data primer digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi penelitian atau referensi pendukung bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamus *Mu'jam Al-Mufahrash lil Al-Faldz Al-Qur'an Al-Karim*, *Mu'jam Al-Mufradat*, buku, jurnal, artikel, tesis, atau literatur lain yang berkaitan dengan pokok bahasan tentang *khusyu'*, yang dikumpulkan dari sumber primer baik data secara langsung maupun secara tidak langsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen berupa dokumen tertulis, gambar ataupun hasil karya orang lain. Dokumen yang didapatkan dapat dianalisis, dibandingkan kemudian digabungkan, sehingga menjadi sebuah penelitian yang sistematis, dan utuh (Nilamsari, 2014).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, juga

mengumpulkan buku-buku, jurnal ataupun artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti.

E. Keabsahan Data

Sebagai syarat penggunaan informasi sebagai data penelitian, maka keabsahan data harus di uji untuk dipertimbangkan dan juga digunakan sebagai titik awal untuk menarik sebuah kesimpulan. Validasi data merupakan salah satu langkah pengurangan kesalahan dalam mengumpulkan data penelitian, yang tentunya sangat berdampak pada penyelesaian studi. Oleh karena itu untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah cara untuk memeriksa keakuratan informasi dengan menggunakan suatu hal selain data-data tersebut memverifikasi dan juga membandingkan data yang menjadi sasaran (Hadi, 2016).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi dengan tujuan memeriksa kebenaran data kemudian mengumpulkan data dalam bentuk dokumentasi. Di bidang pengumpulan data, triangulasi dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai hal teknik pengumpulan data dengan sumber yang ada. Jika mengumpulkan data dengan triangulasi, berarti mengumpulkan data dan juga

menguji reabilitas data tersebut. Jadi triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan menggali kebenaran satu atau beberapa informasi melalui beberapa sumber.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data-data diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data meliputi pengambilan data dari dokumentasi dan studi kepustakaan/literasi dengan mengatur data ke dalam kategori kemudian mencari dan mencocokkan secara sistematis dengan memilih yang signifikan. Untuk dapat menarik sebuah kesimpulan yang dapat dipahami (Hardani et al., 2020).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi. Analisis isi merupakan tinjauan sistematis pada catatan atau dokumen sebagai sumber data. Analisis isi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an tentang *khusyu'* dengan menggunakan metode tematik (*maudhu'i*). Metode tematik (*maudhu'i*) adalah metode yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik pembahasan yang

akan dikaji. Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data, adalah :

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, data dirangkum dengan mencatat dan memilih informasi penting yang dapat mengungkap tema utama masalah. Catatan yang dikumpulkan selama penelitian akan disusun dalam bentuk deskripsi dan refleksi, atau dituliskan dalam bentuk uraian. Karena laporan akan terus berkembang, penting untuk segera menganalisisnya agar tidak semakin sulit. Laporan perlu direduksi, dirangkum, dipilah-pilah, dan difokuskan pada hal-hal esensial serta mencari tema atau pola.

b. Display Data

Tahap ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori-kategori analisis sesuai dengan fokus dan aspek masalah yang diteliti. Data yang menumpuk atau laporan yang panjang sering kali menyulitkan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan, sehingga pengelompokan ini membantu dalam melihat pola dan mengambil kesimpulan yang akurat.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang ada untuk memastikan validitas hasil penelitian. Peneliti harus mencari makna dari data yang dikumpulkan dan berusaha menyusun kesimpulan yang mungkin awalnya masih samar. Dengan bertambahnya data, kesimpulan akan menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, kesimpulan harus terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung (Sadiah, 2015).

BAB IV

KHUSYU' DALAM AL-QUR'AN

A. Penafsiran Ayat-ayat *Khusyu'* Dalam Al-Qur'an

Berikut ini ada beberapa penafsiran ayat-ayat tentang *khusyu'* dalam Al-Qur'an.

1. Surah Al-Baqarah: 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ۗ ٤٥

Terjemahnya:

“Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya (shalat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang *khusyu'*,” (Kemenag, 2019)

Firman Allah Ta'ala *عَلَى الْخَاشِعِينَ* "Bagi orang-orang yang *khusyu'*." *Al khasyi'uun* merupakan bentuk jamak dari kata *khasyi*, yaitu *al-mutawaadhi* (orang yang merendahkan diri). *Al-Khusyu'* adalah keadaan jiwa yang tercermin pada anggota tubuh dengan adanya ketenangan dan kerendahan hati.. Qatadah berkata: "*Khusyu'* itu berada di dalam hati, yakni merasa takut dan menundukkan pandangan di dalam shalat." Az-Zujaj berkata: "Orang yang *khusyu'* adalah orang yang menunjukkan tanda-tanda

kerendahan diri dan *kekhusyu'an* pada dirinya" (Al-Qurthubi, 2007).

Pada potongan ayat di atas, Al-Qurthubi memberikan penjelasan yang mendalam tentang makna *khusyu'* dalam shalat. Penafsiran tersebut mencakup aspek *kekhusyu'an* dalam hati, yang tercermin dalam perilaku dan tindakan fisik seperti menundukkan kepala dan merendahkan diri. Selain daripada itu, Al-Qurthubi juga menyebutkan *kekhusyu'an* terpuji yang muncul secara alami dari dalam hati yang penuh dengan takwa dan ketakutan kepada Allah. Sementara itu, menampilkan *kekhusyu'an* secara palsu atau berpura-pura adalah tindakan tercela yang hanya bertujuan untuk memperlihatkan kedamaian batin kepada orang lain.

Sehubungan dengan hal itu, M. Quraish Shihab juga menjelaskan dalam kitab tafsirnya Al-Mishbah, bahwa *khusyu'* yang dimaksud pada ayat di atas memiliki makna ketenangan hati dan keengganannya mengarah kepada kedurhakaan. Orang-orang yang *khusyu'* adalah mereka yang menekan kehendak nafsunya, menerima dan merasa tenang menghadapi ketentuan Allah, serta selalu mengharapkan

kesudahan yang baik. Kekhusyukan dalam shalat menuntut manusia untuk menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah, sekaligus menyadari kelemahan dirinya sebagai manusia di hadapan-Nya. Puncak *khusyu'* adalah ketundukan dan kepatuhan seluruh anggota badan, dengan pikiran dan hati yang sepenuhnya menghadap Allah. Namun, terdapat peringkat-peringkat di bawahnya. *Khusyu'* dalam shalat juga tidak selalu berarti hilangnya segala ingatan kecuali kepada Allah SWT (Shihab, 2016).

Di sisi lain Menurut Buya Hamka, yang dimaksud dengan *khusyu'* dalam ayat di atas adalah sikap tunduk, rendah hati, dan menyadari bahwa kita adalah hamba Allah. Allah mencintai kita dan nikmat-Nya lebih banyak daripada cobaan yang kita hadapi. Ketika kita menerima nikmat-Nya, jumlahnya lebih banyak daripada saat kita menghadapi kesulitan. Orang yang *khusyu'* tidak akan berlaku tidak sopan lagi karena dia menyadari bahwa keselamatan jiwanya sangat bergantung pada belas kasihan Allah. Jika ada cobaan yang datang, dia justru semakin dekat dengan Allah (Hamka, 2015).

Dari ketiga penafsiran di atas ketika dianalisis, mereka sama-sama menjelaskan konsep *khusyu'* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks shalat. Mereka menekankan bahwa *khusyu'* merupakan sikap ketenangan hati dan kesediaan untuk tunduk kepada kehendak Allah. *Khusyu'* tidak hanya terbatas pada shalat, tetapi juga melibatkan segala aktivitas manusia. Keseluruhan, ketiga penafsiran tersebut menekankan pentingnya *khusyu'* sebagai sikap yang mencerminkan kesadaran akan kebesaran Allah, kesediaan untuk tunduk kepada-Nya, dan kesadaran akan kelemahan diri. Ini merupakan bagian integral dari ibadah, terutama dalam shalat, dan juga mempengaruhi perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah penulis menganalisa ketiga penafsiran di atas, ada beberapa kesimpulan yang penulis temukan, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Khusyu'* adalah sikap yang mencerminkan kesadaran akan kebesaran Allah, kesediaan untuk tunduk kepada-Nya, dan kesadaran akan kelemahan diri.

- b. *Khusyu'* tidak hanya terbatas pada shalat, tetapi juga mencakup segala aktivitas manusia.
- c. Sikap *khusyu'* merupakan bagian integral dari ibadah, terutama dalam shalat, namun juga mempengaruhi perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kekhusyukan dalam ibadah mencakup peringkat-peringkat, dengan puncaknya adalah ketundukan dan kepatuhan sepenuhnya kepada Allah.
- e. Kekhusyukan yang terpuji dicirikan oleh kehadiran perasaan takut di dalam hati, yang menghasilkan sikap rendah diri dan santun.
- f. Orang yang *khusyu'* menerima nikmat Allah dengan penuh kesyukuran, bahkan saat menghadapi cobaan.
- g. Kesimpulannya, *khusyu'* adalah sikap yang penting dalam menjalani kehidupan sebagai seorang muslim, yang mencerminkan hubungan yang erat antara hamba dan Tuhannya, serta memengaruhi perilaku dan sikap dalam beribadah dan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Surah Al-Imran ayat 199

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا
 أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشَعِينَ لِلَّهِ ۗ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ
 أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

١٩٩

Terjemahnya:

“Sesungguhnya di antara Ahlulkitab ada yang beriman kepada Allah dan pada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka. Mereka berendah hati kepada Allah dan tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka itu memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Maha Cepat perhitungannya.”(Kemenag, 2019)

Lafadz pada kata "خَشَعِينَ" (*khasyi'ina*). Terdapat beberapa pendapat mengenai posisi dhamir yang menjadi kata yang dihubungkan dengan kata "يُؤْمِنُ" (*yu'minu*) dalam ayat tersebut. Pendapat pertama menyatakan bahwa dhamir yang dimaksud adalah "هو" (*huwa*) yang berada pada kata "يُؤْمِنُ". Pada pendapat ini kata "خَشَعِينَ" (*khasyi'ina*) berarti tunduk, patuh, dan berendah diri. Kata ini menggambarkan sifat orang-orang yang tidak menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang rendah. Pendapat kedua

menyatakan bahwa dhamir yang dimaksud adalah "هم" (*hum*) yang berada pada kata "إِلَيْهِمْ". Pendapat ini kata "حَشِيعِينَ" (*khasyi'ina*) juga menggambarkan sifat orang-orang yang tunduk, patuh, dan berendah diri. Pendapat ketiga menyatakan bahwa dhamir yang dimaksud adalah "أنتم" (*antum*) yang berada pada kata "إِلَيْكُمْ". Pendapat ini kata "حَشِيعِينَ" (*khasyi'ina*) menggambarkan sifat orang-orang yang tunduk, patuh, dan berendah diri (Al-Qurthubi, 2007).

Adapun pandangan Buya Hamka pada ayat diatas bahwa, arti dari kata "*khusyu*" adalah menjadi seorang Muslim yang benar-benar taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam, bukan hanya sekadar menjadi Muslim di permukaan saja. Ayat tersebut juga mengingatkan agar umat Islam tidak menjual ayat-ayat Allah dengan mengorbankan kebenaran hanya untuk mencari kehormatan dan kedudukan. Karena sejatinya, kehormatan dan kedudukan memiliki nilai yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan hidup mempertahankan kebenaran. Contohnya adalah

Najasyi, seorang raja besar yang memeluk Islam dan wafat dalam keadaan beriman. Baginda tidak takut akan kehilangan kerajaannya karena memeluk Islam, bahkan sampai akhir hayatnya, baginda tetap menjadi raja. Bagi mereka yang beriman dan taat, ganjaran yang menanti di sisi Allah adalah surga Jannatun Naim, seperti halnya bagi Muslim yang lain (Hamka, 2015).

Begitupun dengan pendapat M. Quraish Shihab bahwa *khusyu'* yang dimaksud adalah mereka yang tunduk, patuh, dan berendah hati kepada Allah dan tidak menukar ayat-ayat Allah dengan sesuatu yang lebih kecil nilainya. Mereka juga menjelaskan ayat-ayat Allah sebagaimana adanya. Karena itu, mereka memperoleh pahala dari Allah dan terpelihara di sisi-Nya. Allah mengetahui amal setiap orang dan memberikan balasan yang adil (Shihab, 2016).

Dari ketiga penafsiran di atas, maka penulis menemukan bahwa dalam ayat tersebut menggambarkan sifat orang-orang yang tunduk, patuh, dan berendah diri kepada Allah. Ayat ini juga mengingatkan umat Islam untuk tidak menjual ayat-ayat Allah dengan mengorbankan kebenaran demi

mencari kehormatan dan kedudukan. Sebagai seorang Muslim, penting untuk menjalankan ibadah kepada Allah dengan tulus dan taat sesuai dengan ajaran Islam.

Setelah menganalisa ketiga penafsiran ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Ayat tersebut menggambarkan sifat-sifat yang diharapkan dari seorang Muslim: tunduk, patuh, dan berendah diri kepada Allah.
- b. Umat Islam diingatkan untuk tidak mengorbankan kebenaran demi kehormatan atau kedudukan.
- c. Penting bagi seorang Muslim untuk menjalankan ibadah kepada Allah dengan tulus dan taat sesuai ajaran Islam.

3. Surah Al-Anbiya ayat 90

فَاسْتَجِبْنَا لَهُ ۖ وَوَهَبْنَا لَٰ يَحْيَىٰ ۚ وَاصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ أَنَّهُمْ
كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۚ وَكَانُوا
لَنَا خَشِعِينَ ۙ ٩٠

Terjemahnya:

“Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan

menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.”(Kemenag, 2019)

Firman Allah *وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ* "Dan mereka adalah orang-orang yang *khusyu'* kepada Kami." yakni merendahkan diri dan tunduk (Al-Qurthubi, 2007). Pada potongan ayat tersebut yang ditafsirkan oleh Imam Al-Qurthubi dalam kitabnya bahwa *khusyu'* pada ayat di atas berarti merendahkan diri dan tunduk. Kekhusyukan dalam doa menunjukkan sikap hati yang penuh ketundukan dan penghambaan kepada Allah, mencerminkan sikap hati yang benar dalam berdoa. Jika ayat ini di analisis maka, dapat cermati bahwa penafsiran ayat ini menekankan pentingnya harap dan cemas dalam doa, adab dalam berdoa dengan mengangkat tangan, dan sikap khusyuk serta tunduk kepada Allah SWT. Ini menggambarkan doa yang ideal dalam Islam, yang mencakup ketergantungan penuh kepada Allah dan tata cara yang diajarkan oleh Rasulullah SAW (Al-Qurthubi, 2007).

Selain itu, Buya Hamka juga menjelaskan terkait hal itu dalam tafsirnya bahwa *khushyu'* adalah sikap penuh ketundukan dan keikhlasan hati dalam beribadah kepada Allah. Ini menunjukkan keseriusan dan kekhusyukan dalam melaksanakan ibadah, khususnya dalam shalat. Pada ayat ini dijelaskan pula terkait dengan insaf. Insaf dalam hal ini berarti sadar dan menyadari sepenuhnya bahwa manusia hanyalah hamba dari Allah. Ini menumbuhkan kesadaran akan kedudukan kita sebagai makhluk yang harus taat dan patuh kepada penciptanya. Patuh dalam mengerjakan yang diperintahkan berarti melaksanakan semua perintah Allah dengan sepenuh hati dan tanpa keraguan. Ini mencakup semua bentuk ibadah dan amal kebaikan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Menghentikan yang dilarang berarti menjauhi segala bentuk larangan dan perbuatan dosa. Ini merupakan bentuk kepatuhan dan ketaatan kepada Allah dengan menghindari segala bentuk perbuatan yang dilarang dalam syariat (Hamka, 2015).

Secara keseluruhan, ayat tersebut mengajarkan tentang bagaimana seharusnya seorang muslim

berperilaku dalam hubungannya dengan Allah. Sikap merendahkan diri, *khusyu'* dalam ibadah, kesadaran sebagai hamba Allah, kepatuhan dalam menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya adalah ciri-ciri dari seorang mukmin yang sejati. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan spiritual seseorang tergantung pada sejauh mana ia bisa menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dijelaskan pula oleh M. Quraish Shihab, dalam ayat ini ditekankan bahwa mereka adalah orang-orang yang *khusyu'* dan tidak angkuh. Ini menunjukkan bahwa kerendahan hati adalah salah satu sifat utama yang harus dimiliki oleh orang-orang yang beriman, terutama dalam beribadah dan berdoa kepada Allah. Kekhusyukan dalam ibadah dan doa adalah bukti nyata dari ketulusan iman (Shihab, 2016).

Analisis dari ketiga penafsiran di atas mengungkapkan pandangan yang mendalam dan komprehensif mengenai ayat yang menyebutkan sifat-sifat orang beriman yang merendahkan diri dan khusyuk. Meskipun setiap penafsir memberikan

penekanan yang berbeda, kesemuanya bersepakat tentang pentingnya sikap hati dalam hubungan manusia dengan Allah. Ketiga penafsiran ini menggarisbawahi esensi yang sama: pentingnya merendahkan diri dan *khusyu'* dalam beribadah kepada Allah.

Setelah menganalisa ketiga penafsiran di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa poin yang perlu digarisbawahi terkait hal tersebut, diantaranya sebagai berikut:

- a. Semua penafsiran menekankan pentingnya sikap rendah hati sebagai bentuk pengakuan terhadap kebesaran Allah dan ketidakberdayaan manusia tanpa-Nya.
- b. Kekhusyukan adalah indikator utama dari ketulusan iman dan keseriusan dalam melaksanakan ibadah.
- c. Kesadaran diri sebagai hamba Allah yang harus taat dan patuh sangat ditekankan, menunjukkan pentingnya hubungan yang benar antara manusia dan Pencipta-Nya.
- d. Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya merupakan ciri khas dari seorang

mukmin sejati, mencerminkan ketaatan dan ketundukan yang penuh kepada Allah.

4. Surah Al-Ahzab ayat 35

اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَّتِيْنَ
 وَالْقَنَّتَاتِ وَالصَّادِقِيْنَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِيْنَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيْعِيْنَ
 وَالْخَشِيْعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِيْنَ
 وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِيْنَ اللّٰهَ
 كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّ اَجْرًا عَظِيْمًا ۝۳۵

Terjemahnya:

“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.”(Kemenag, 2019)

Firman Allah "وَلْخَشِيْعِيْنَ وَلْخَشِيْعَاتِ" "Laki-laki dan perempuan yang *khusyu'*, pada potongan ayat ini dijelaskan oleh Imam Al-Qurthubi bahwa" maksudnya adalah, kaum pria dan wanita yang takut

dan tunduk atau berserah diri kepada Allah SWT (Al-Qurthubi, 2007).

Penafsiran ayat tersebut menyoroti dua masalah yang dijelaskan oleh Imam Al-Qurthubi bahwa pentingnya kesalehan dalam kehidupan seorang Muslim, dengan menekankan keutamaan keimanan sebagai fondasi utama dari keislaman. Dimana pada ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya ketakwaan dan kerendahan hati terhadap Allah baik bagi laki-laki maupun perempuan, sebagai manifestasi dari keimanan yang kokoh.

Menurut Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, *khusyu'* pada ayat di atas artinya ialah tekun, tuma'nina, tenang, dan rendah hati, merendahkan diri semata-mata kepada Allah SWT. Yang menyebabkan seseorang jadi *khusyu'* ialah karena insafnya bahwa kekuasaan Allah tidak akan dapat ditantangnya. Seketika Malaikat Jibril menanyakan kepada Nabi Muhammad SAW. apakah yang dikatakan *al-Ihsan* (berbuat baik?). Nabi telah memberikan jawaban.

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Bahwa engkau sembah Allah seakan-akan engkau lihat Allah itu. Meskipun engkau tidak melihat-Nya, namun Dia adalah melihat engkau." *Al-Ihsan* yang demikian timbul karena *khusyu'* (Hamka, 2015).

Penafsiran Buya Hamka di atas terkait dengan *khusyu'*, dia menjelaskan bahwa pada ayat di atas menggambarkan pentingnya konsep *khusyu'* dalam beribadah kepada Allah, yang meliputi tekun, tuma'ninah, ketenangan batin, kerendahan hati, dan kesadaran akan kekuasaan-Nya. *Khusyu'* bukan hanya sikap mental atau emosional, tetapi tercermin dalam perilaku dan tindakan seorang hamba. Kesadaran akan kehadiran dan kekuasaan Allah mengarah pada sikap *khusyu'* dalam segala aspek kehidupan, bukan hanya saat beribadah formal. Ini juga menyoroti hubungan antara *khusyu'* dan konsep *al-Ihsan*, di mana seseorang beribadah seolah-olah melihat Allah, meskipun tidak bisa melihat-Nya, tetapi yakin bahwa Allah senantiasa melihat kita.

Selanjutnya Al-Mishbah juga menjelaskan bahwa pada ayat di atas, menunjukkan bahwa *kekhusyu'an* adalah kondisi hati dan pikiran yang selaras dengan ketundukan kepada Allah, yang diekspresikan melalui tindakan dan sikap yang konsisten dengan

ajaran Islam. *Kekhusyu'an* adalah inti dari spiritualitas Islam, mendorong seorang Muslim untuk selalu sadar akan kehadiran Allah dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah dan perbuatan baik (Shihab, 2016).

Analisis dari ketiga penafsiran di atas, penulis menggarisbawahi pentingnya konsep *kekhusyu'an* dalam beribadah kepada Allah, serta kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Mereka menyoroti bahwa *kekhusyu'an* bukan hanya tentang sikap mental, tetapi tercermin dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan kesadaran akan kehadiran dan kekuasaan Allah. Selain itu, penafsiran tersebut menekankan pentingnya keimanan dan ketakwaan sebagai dasar utama dari keislaman, yang harus dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan analisis penafsiran di atas, maka penulis menyimpulkan beberapa poin, yaitu sebagai berikut:

- a. Pentingnya konsep *kekhusyu'an* dalam beribadah kepada Allah menekankan bahwa ibadah bukan hanya tentang tindakan fisik semata, tetapi juga

- melibatkan sikap mental yang memperlihatkan kesadaran akan kehadiran dan kekuasaan Allah.
- b. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam ditegaskan, dengan penekanan bahwa baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki *kekhusyu'an*, iman, dan ketakwaan sebagai dasar utama dari keislaman.
 - c. Keimanan dan ketakwaan merupakan aspek fundamental yang harus dimiliki oleh semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, sebagai pondasi dari praktek keislaman yang sejati dan bermanfaat bagi diri sendiri serta masyarakat.

5. Surah Asy-Syura ayat 45

وَتَرَىٰ لَهُمْ يَعْزُوبُونَ عَلَيْهَا خٰشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ وَقَالَ الَّذِينَ اٰمَنُوْا اِنَّ الْخٰسِرِيْنَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا اَنْفُسَهُمْ وَاٰهْلِيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ اِنَّ الظَّٰلِمِيْنَ فِيْ عَذَابٍ مُّقِيْمٍ

٤٥

Terjemahnya:

“Kamu akan melihat mereka dihadapkan kepadanya (neraka) dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina. Mereka memperhatikan dengan pandangan yang lesu. Orang-orang yang beriman berkata, “Sesungguhnya orang-orang yang rugi adalah orang-

orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat.” Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang zalim itu berada dalam azab yang kekal.”(Kemenag, 2019)

Pada ayat di atas, sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini tentang *khusyu'*. Untuk mengetahui hal tersebut, maka ada beberapa ulama tafsir yang menafsirkannya, seperti dalam tafsir Al-Qurthubi, yang menjelaskan kata *حَشَعِينَ مِنَ الذُّلِّ* yang artinya "Dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina." Sebagian qari mewaqafkan bacaan ayat ini pada lafazh : *حَشَعِينَ* (dalam keadaan tunduk). Adapun firman Allah *مِنَ الذُّلِّ* "karena (merasa hina)," firman Allah ini berhubungan dengan firman Allah: *يَنْظُرُونَ* (mereka melihat). Menurut satu pendapat, firman Allah itu berhubungan dengan: *حَشَعِينَ* (dalam keadaan tunduk). *Al-Khusyu'* adalah tercabik-cabik dan merendahkan diri. Hal tersebut tersebut menunjukkan bahwa "*حَشَعِينَ*" menggambarkan keadaan tunduk yang disebabkan oleh perasaan hina, dan "*مِنَ الذُّلِّ*" "

menambahkan dimensi bahwa tindakan ini disertai dengan perasaan rendah diri yang dalam (Al-Qurthubi, 2007).

Al-Qurtubi juga mencatat hubungan antara dua bagian ayat tersebut, menunjukkan bahwa keadaan tunduk tersebut berkaitan dengan perasaan hina yang membuat seseorang merasa tercabik-cabik dan merendahkan diri. Ini mengilustrasikan pentingnya memahami konteks dan hubungan antara bagian-bagian ayat dalam memahami makna Al-Qur'an. Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *khusyu'* dalam ayat tersebut mengacu pada perasaan merendahkan diri dan tunduk karena merasa hina di hadapan Allah. Ini menunjukkan pentingnya sikap rendah hati dan penghormatan dalam ibadah kepadanya.

Terkait hal itu M. Quraish Shihab juga menjelaskan tentang *khusyu'* (ketundukan dan kesadaran yang dalam ibadah) dalam konteks tersebut menyoroti pentingnya kesadaran akan akhirat dan konsekuensi perbuatan. Ia menekankan bahwa orang-orang zalim akan menghadapi siksa yang kekal, sementara orang-orang yang beriman akan merasakan

kerugian atas perbuatan mereka. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa *khusyu'* dalam ibadah melibatkan kesadaran akan kekuasaan dan keadilan Allah serta refleksi atas tindakan manusia (Shihab, 2016).

Di sisi lain, penafsiran Buya Hamka mengenai ayat tersebut juga menyoroti pentingnya kepatuhan dan kerendahan hati di hadapan kebenaran serta keadilan. Ia menekankan betapa seseorang yang merasa bersalah akan merasakan kehinaan dan penyesalan yang mendalam, terutama ketika dihadapkan pada akibat perbuatannya yang buruk. Selain itu, dalam ayat tersebut juga terdapat pesan tentang pentingnya pendidikan agama dan iman di dalam keluarga. Tanggung jawab seorang ayah atau suami dalam membimbing keluarganya menuju kebaikan sangat besar, karena perilaku dan pandangan hidup yang dia tunjukkan akan mempengaruhi generasi mendatang. Jika seorang ayah atau suami menyimpang dari jalan yang benar, kemungkinan besar keluarganya akan mengikuti jejaknya, dan akibatnya akan masuk ke dalam neraka. Dengan demikian, penafsiran tersebut menegaskan

bahwa kepatuhan pada ajaran agama dan keadilan merupakan fondasi penting dalam membangun keluarga yang harmonis dan bertanggung jawab di hadapan Allah (Hamka, 2015).

Analisis dari ketiga penafsiran di atas menunjukkan bahwa konsep *khusyu'* dalam ibadah memiliki dimensi yang kompleks. Masing-masing penafsiran menyoroti aspek yang berbeda namun saling terkait, seperti kesadaran akan kekuasaan dan keadilan Allah, pentingnya kepatuhan dan kerendahan hati, serta hubungan antara *khusyu'* dengan perasaan merendahkan diri di hadapan-Nya. Selain itu, penafsiran tersebut juga menegaskan pentingnya pendidikan agama dan iman dalam membangun keluarga yang bertanggung jawab dan harmonis. Dengan memahami beragam dimensi ini, seseorang dapat mengembangkan *khusyu'* yang lebih mendalam dalam ibadahnya.

Setelah menganalisa ketiga penafsiran di atas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

- a. Konsep *khusyu'* dalam ibadah adalah kompleks dan melibatkan beberapa dimensi yang saling terkait.
- b. Penafsiran-penafsiran yang berbeda menyoroti aspek-aspek berbeda dari *khusyu'*, termasuk kesadaran akan kekuasaan dan keadilan Allah, kepatuhan, kerendahan hati, dan perasaan merendahkan diri di hadapan-Nya.
- c. Pendidikan agama dan iman memegang peran penting dalam membangun keluarga yang bertanggung jawab dan harmonis.

6. Surah Fushilat ayat 39

وَمَنْ أَيْتَهُ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ
 اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ ۖ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتِ ۖ إِنَّهُ عَلَىٰ
 كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ٣٩

Terjemahnya:

“Sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa engkau melihat bumi kering dan tandus, kemudian apabila Kami menurunkan air (hujan) padanya, ia pun hidup dan menjadi subur. Sesungguhnya Zat yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”(Kemenag, 2019)

Firman Allah SWT **وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً**

"Dan, di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang." Percakapan ditujukan kepada setiap yang berakal. Yakni, **وَمِنْ آيَاتِهِ** "Dan di antara tanda-tanda-Nya," yang menunjukkan bahwa Allah SWT menghidupkan yang sudah mati **أَنْ تَرَى** "Bahwa kau lihat bumi kering dan gersang," yakni *yaabis* (kering) *jadbah* (gersang). Ini adalah sifat bumi yang kemarau.

Tanah yang gersang (*al ardhu al khaasyi'ah*) adalah tanah yang penuh debu beterbangan. Demikian yang dikatakan Mujahid. Negeri yang gersang (*al baladah al khaasyi'ah*) yakni negeri yang berdebu yang tidak mempunyai tempat berteduh dan gersang. **فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ** "Maka apabila kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak." Maksudnya, dengan tumbuh-tumbuhan (Al-Qurthubi, 2007).

Analisis dari penafsiran Al-Qurthubi di atas, yaitu menjelaskan makna *khusyu'* dengan

menghubungkannya dengan kondisi fisik bumi yang kering dan gersang, serta kemudian subur ketika turun hujan dan tumbuh-tumbuhan. Ini digambarkan sebagai tanda kekuasaan Allah dalam menghidupkan yang mati dan memberi kesuburan pada tumbuh-tumbuhan.

Adapun menurut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata (حاشعة) *khasyi'ah* pada mulanya digunakan untuk ketundukan anggota badan. Ini melambangkan kepatuhan dan ketiadaan daya menghadapi sesuatu. Dari sini kata tersebut digunakan juga dalam arti ketiadaan hidup. Karena itu, ketika ia menyifati tanah, ia diartikan tanah kering atau tandus. Ayat ini dikemukakan dalam konteks tauhid dan kepatuhan kepada Allah karena itu dipilih kata *khusyu'*, yang biasa menyifati hamba-hamba Allah lah yang taat, berbeda dengan Qs. Al-Hajj: 5. Pada akhir ayatnya Allah berfirman:

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ
وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ۝

Terjemahnya:

"Dan engkau melihat bumi kering kerontang, maka apabila telah kami turunkan air di atasnya dia

bergerak dan mengembang dan menumbuhkan berbagai jenis yang indah".

Pada ayat di atas yang digunakan adalah kata (هامدة) *hamidah*/ kering kerontang karena konteks uraiannya adalah tentang kebangkitan manusia dari kematiannya. Demikian kesan yang dikemukakan Al-Biq'a'i, karena itu, Sayyid Quthub menambahkan, di sini tidak lagi disebut dan menumbuhkan berbagai jenis yang indah karena ini tidak diperlukan dalam konteks ibadah. Yang diperlukan di sini hanyalah gambaran tentang kedudukan dan ketidakberdayaan bumi.

Ayat ini menerangkan bahwa unsur-unsur kosmos dan lapisan tanah yang mati apabila disiram oleh air hujan akan larut bersama air hujan. Dengan demikian tanah itu akan mudah bergerak hingga mencapai benih dan akar berbagai macam tumbuhan, yang kemudian berubah menjadi sel-sel jaringan jaringan dan akhirnya organisme yang hidup. Dengan meresapnya air dan tumbuhnya berbagai tumbuhan, bumi menjadi tampak hidup dan bertambah besar (Shihab, 2016).

Analisis M. Quraish Shihab mengenai penggunaan kata "*khasyi'ah*" dan "*hamidah*" dalam konteks ayat Al-Qur'an di atas menekankan pada konsep ketundukan dan kebangkitan, serta perubahan dari keadaan mati menjadi hidup. Kata "*khasyi'ah*" digunakan untuk menggambarkan tanah kering dalam konteks ketundukan kepada Allah, sementara "*hamidah*" digunakan untuk menggambarkan tanah kering dalam konteks kebangkitan manusia dari kematian. Kesimpulannya, penafsiran tersebut menyoroti pesan tentang ketundukan dan kebangkitan dalam konteks ibadah kepada Allah.

Pendapat Quraish Shihab di atas sejalan dengan pandangan Buya Hamka bahwa ayat tersebut Buya Hamka juga menyoroti makna *khusyu'* dengan mengaitkannya pada kondisi bumi yang layu ketika kekeringan dan subur ketika hujan turun. Dia menafsirkan *khusyu'* sebagai sikap merendahkan diri, kelemahan, dan kebutuhan yang hanya Allah yang dapat memenuhinya. Kemudian, dia mengaitkannya dengan kisah kesuburan dan kekeringan bumi negeri Saba', yang menunjukkan bagaimana kehidupan dan kesuburan bergantung pada campur tangan Allah. Ini

adalah analogi bagaimana Allah dapat menghidupkan kembali yang telah mati, baik secara harfiah maupun secara spiritual. Dengan demikian, *khusyu'* dalam konteks ini adalah pengakuan akan kekuasaan dan kebesaran Allah yang mengatur segala sesuatu, termasuk kehidupan dan kematian (Hamka, 2015).

Analisis ketiga penafsiran ayat tersebut menunjukkan bahwa konsep *khusyu'* dalam Al-Quran memiliki dimensi yang sangat dalam dan kompleks. Melalui penggunaan analogi dan perbandingan dengan fenomena alam, para ulama menyoroti makna *khusyu'* sebagai sikap merendahkan diri dan pengakuan akan kekuasaan Allah yang mampu menghidupkan yang mati. Penafsiran tersebut juga menekankan pentingnya merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam kehidupan sehari-hari serta hubungan erat antara kehidupan manusia dan kekuasaan Ilahi. Dengan demikian, *khusyu'* bukan hanya merupakan sikap mental semata, tetapi juga mencakup penghormatan dan pengakuan akan kekuatan Ilahi yang mengatur segala sesuatu.

Setelah menganalisa ketiga penafsiran di atas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa poin terkait dengan hal itu, yakni sebagai berikut:

- a. Konsep *khusyu'* dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang dalam dan kompleks.
- b. Para ulama menggunakan analogi dan perbandingan dengan fenomena alam untuk menjelaskan makna *khusyu'* sebagai sikap merendahkan diri dan pengakuan akan kekuasaan Allah.
- c. Penafsiran tersebut menyoroti pentingnya merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Terdapat hubungan erat antara kehidupan manusia dan kekuasaan Ilahi.
- e. *Khusyu'* tidak hanya merupakan sikap mental semata, melainkan juga mencakup penghormatan dan pengakuan akan kekuatan Ilahi yang mengatur segala sesuatu.

7. Surah Al-Qalam ayat 43

حَاشِعَةً أَبْصَارَهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ وَقَدْ كَانُوا يُدْعُونَ إِلَى
السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ ٤٣

Terjemahnya:

“Pandangan mereka tertunduk dan diliputi kehinaan. Sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud pada waktu mereka sehat (tetapi mereka enggan).”(Kemenag, 2019)

Firman Allah Ta'ala حَشَعَةً أَبْصَرُهُمْ (dalam keadaan). pandangan mereka tunduk ke bawah," yakni hina dina. Lafazh itu dinashabkan karena menjadi *haal*. تَرَهَقُهُمْ ذَلَّةٌ “Lagi mereka diliputi kehinaan." Hal itu disebabkan orang-orang yang beriman mengangkat kepala mereka. Pada saat itu, wajah mereka lebih bersinar daripada salju, sedangkan wajah orang-orang yang munafik dan kafir hitam legam, bahkan lebih hitam daripada aspal (Al-Qurthubi, 2007).

Penafsiran Al-Qurthubi di atas, mengenai "Firman Allah SWT حَشَعَةً أَبْصَرُهُمْ menyoroti makna kehinaan dan kerendahan hati yang terpancar dalam tindakan pandangan yang tunduk ke bawah. Ini menunjukkan rasa hormat dan penundukan diri yang mendalam di hadapan kebesaran Allah. Ayat ini menekankan pentingnya sikap yang rendah hati dan takut akan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Buya Hamka memaknai ayat di atas dalam kitabnya Al-Azhar, "Tertunduk pandangan mereka, ditekan oleh kehinaan" Di situlah mereka merasakan bahwa dirinya tidak ada harga sama sekali, karena itu, yang dimaksud adalah bukan nilai kekayaan yang ditentukan oleh berapa banyak benda yang dikumpulkan melainkan berapa banyak berbuat amal yang shaleh. Kemuliaan di sisi Allah bukan ditentukan oleh berapa tinggi pangkat dalam masyarakat manusia di dunia, melainkan oleh berapa pendekatan diri kepada Allah dengan taqwa. Sebab itu tidaklah orang semacam ini dapat mengangkat matanya di akhirat. Di situlah dia merasakan bahwa dirinya seakan-akan terpencil karena kekayaan amal itu tidak ada padanya, kekayaan iman pun tidak, taqwa pun tidak.

Sedangkan di dunia orang yang kaya jatuh miskin, atau orang berpangkat tinggi jatuh pangkat dan berhenti dengan tidak hormat, maka ia merasakan kekosongan hidup, betapalah lagi orang yang pulang ke akhirat dengan "tangan kosong". Karena sesungguhnya pernah mereka di seru untuk bersujud

di kala hidup di dunia itu, namun mereka tidak mau memedulikan (Hamka, 2015).

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka mengenai ayat di atas menekankan pentingnya *khusyu'* atau kerendahan hati dalam hubungan dengan Allah. Menurutnya, kekayaan dan status sosial tidak menentukan nilai seseorang di mata Allah. Yang lebih penting adalah seberapa banyak seseorang berbuat amal shaleh dan mendekati diri kepada Allah dengan taqwa. *Khusyu'* dalam hati adalah sikap yang membuat seseorang merasa rendah diri di hadapan Allah, tanpa merasa sombong atau berharga karena kekayaan atau status sosial. Dengan demikian, seseorang yang tidak memiliki *khusyu'* akan merasa terpencil dan hina di akhirat, karena kekayaan amal, iman, dan taqwa tidak dimilikinya.

Penafsiran M. Quraish Shihab pada ayat tersebut menekankan tentang konsep *khusyu'* atau kerendahan hati dalam ibadah. Menurutnya, ayat tersebut mengancam para pembangkang dengan menyatakan bahwa pada saat terakhir, ketika mereka menyadari akibat buruk dari ucapan dan kepercayaan mereka, mereka akan merasa terbebani dan ingin bersujud

kepada Allah, namun mereka tidak akan mampu melakukannya karena telah kehilangan kemampuan untuk bersujud secara tulus dan ikhlas. Ini menjadi pertanda penyesalan dan rasa takut yang menyelimuti hati mereka, serta kehinaan yang meliputi diri mereka. Oleh karena itu, penafsiran tersebut mengajak untuk memahami pentingnya *khusyu'* dalam ibadah sebagai bentuk kerendahan hati dan penghambaan kepada Allah (Shihab, 2016).

Analisis dari ketiga penafsiran di atas menyoroti pentingnya konsep *khusyu'* atau kerendahan hati dalam ibadah dan hubungan dengan Allah. Meskipun dari sudut pandang yang berbeda, ketiganya sepakat bahwa *khusyu'* adalah sikap yang sangat penting dalam meraih keridhaan Allah. Masing-masing penafsiran menekankan bahwa *khusyu'* mencerminkan rasa hormat, penundukan diri, dan kesadaran akan kebesaran Allah, yang pada akhirnya mengarah pada perbuatan baik dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Setelah menganalisa penafsiran di atas tentang *khusyu'* yang terdapat dalam surah Al-Qalam ayat 43,

maka penulis menyimpulkan beberapa poin terkait dengan hal itu, yakni sebagai berikut:

- a. Ketiga penafsiran menunjukkan bahwa *khusyu'* atau rasa takut yang penuh penghormatan kepada Allah adalah nilai yang penting dalam memahami ayat tersebut.
- b. *Khusyu'* mengandung konsep penundukan diri dan kesadaran akan kebesaran Allah, yang merupakan aspek yang dianggap penting dalam setiap penafsiran.
- c. Meskipun ada perbedaan sudut pandang dalam setiap penafsiran, kesimpulannya menegaskan bahwa *khusyu'* adalah kunci untuk memperoleh pemahaman spiritual yang mendalam dan menghadapi kehidupan sehari-hari dengan penuh ketakwaan.

8. Surah Al-Ma'arij ayat 44

حَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهُقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ ذَٰلِكَ الْيَوْمَ الَّذِي كَانُوا

يُوعَدُونَ ۚ ٤٤

Terjemahnya:

“Pandangan mereka tertunduk (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka.”(Kemenag, 2019)

Firman Allah Ta'ala ^{حَشَعَةً} ^{أَبْصَرَهُمْ} "Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya," yakni merendahkan lagi menundukkannya. Mereka tidak berani mengangkat pandangannya karena mereka telah menduga bahwa mereka akan mendapatkan adzab dari Allah (Al-Qurthubi, 2007).

Penafsiran Al-Qurthubi di atas mengenai Firman Allah SWT tentang orang-orang yang ^{حَشَعَةً} ^{أَبْصَرَهُمْ} (memperlihatkan kerendahan hati dengan menekurkan pandangannya) menunjukkan bahwa mereka tidak hanya merendahkan pandangan mereka secara fisik, tetapi juga secara spiritual. Mereka merasa takut akan kemungkinan adzab dari Allah, sehingga tidak berani mengangkat pandangan mereka. Ini mencerminkan rasa takut dan penghormatan yang mendalam terhadap Allah, dan menggambarkan sikap kerendahan hati yang diharapkan dari seorang hamba dalam menghadapi kebesaran-Nya.

Adapun menurut M. Quraish Shihab bahwa pada potongan ayat di atas menekankan pentingnya *khusyu'* dalam ibadah, yang merupakan keadaan merendahkan diri di hadapan Allah. Dia menekankan bahwa pada saat *khusyu'*, manusia merasa rendah diri dan tidak mampu mengangkat pandangannya karena merasakan kehadiran Allah yang agung. Tafsir ini menekankan bahwa hari kebangkitan (hari yang dahulu-nya selalu diancamkan kepada mereka) adalah suatu realitas yang harus dipercayai, namun banyak yang masih mengingkari dan menolaknya. Ini menggambarkan sikap manusia yang keras kepala dan keras hati, meskipun diingatkan dan diingatkan lagi, mereka tetap mengabaikan kebenaran (Shihab, 2016).

Sedangkan penafsiran dari Buya Hamka menyoroati konsep kehinaan dan rasa malu di hadapan Allah sebagai akibat dari meninggalkan keimanan dan ketaatan kepada-Nya. Dia menekankan bahwa sikap sombong dan tidak memperdulikan ancamannya akan berujung pada rasa malu dan kehinaan di dunia dan akhirat. Buya Hamka memperingatkan agar manusia tidak termasuk dalam golongan yang

mengalami nasib tersebut, dan ia meneguhkan kebutuhan akan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah sebagai tameng dan perlindungan. Penafsirannya menekankan pentingnya mempertahankan iman dan ketaatan sebagai landasan hidup yang kokoh dan jaminan keberhasilan di hadapan Allah (Hamka, 2015).

Ketiga penafsiran tersebut menggarisbawahi pentingnya sikap *khusyu'* dan rendah hati di hadapan Allah dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Mereka menegaskan bahwa meninggalkan keimanan dan ketaatan akan berujung pada rasa malu dan kehinaan, sementara mempertahankan iman dan ketaatan akan memberikan perlindungan dan keberhasilan di hadapan Allah. Ini menunjukkan betapa pentingnya sikap rendah hati, takut, dan hormat kepada Allah dalam menjalani kehidupan sebagai hamba-Nya.

Berdasarkan analisa penafsiran di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan, yakni sebagai berikut:

- a. Tiga penafsiran tersebut menekankan pentingnya sikap *khusyu'* dan rendah hati dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari.
- b. Meninggalkan keimanan dan ketaatan akan mengakibatkan rasa malu dan kehinaan.
- c. Memelihara iman dan ketaatan akan memberikan perlindungan dan keberhasilan di hadapan Allah.
- d. Sikap rendah hati, takut, dan hormat kepada Allah merupakan kunci dalam menjalani kehidupan sebagai hamba-Nya.

9. Surah An-Nazi'at ayat 9

أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ۝ ٩

Terjemahnya:

“pandangannya tertunduk.”(Kemenag, 2019)

Makna *خَاشِعَةٌ* pada ayat di atas adalah tertunduk dan merasa kecil karena kedahsyatan apa yang dilihat. Padanannya adalah firman Allah SWT *خَاشِعَةٌ*

أَبْصَارُهُمْ تَرَاهُمْ ذَلَّةً

"Pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan." (Qs. Al Qalam [68]: 43) (Al-Qurthubi, 2007).

Penafsiran Al-Qurthubi tentang makna *خشعة* di atas ialah tentang perasaan rendah diri dan kagum yang timbul ketika seseorang menghadapi sesuatu yang luar biasa atau dahsyat. Ini menekankan rasa hormat, penghormatan, dan kesadaran akan keagungan-Nya, yang memengaruhi individu untuk merasa rendah diri dan menghargai kebesarannya. Hal ini mencerminkan sikap yang diharapkan dari seorang Muslim dalam ibadahnya, dimana mereka harus mempersembahkan diri mereka dengan rasa *khusyu'* dan penuh pengabdian kepada Allah.

Adapun penafsiran Buya Hamka tentang makna *khusyu'* dalam konteks ayat di atas menekankan pada perasaan takut, kegelisahan, dan kesadaran akan keadaan akhirat. *Khusyu'* dalam konteks ini menggambarkan hati yang tunduk dan khawatir akan dosa-dosa yang telah dilakukan, serta ketakutan akan konsekuensi di akhirat. Hal ini menggambarkan suatu keadaan batin yang tenang dan patuh kepada Tuhan, serta menghadapi kematian dengan kesadaran akan kehidupan setelahnya (Hamka, 2015).

Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan tentang *khusyu'* dalam tafsir Al-Mishbah, dia menekankan pentingnya kesadaran akan kebesaran Allah dan hari kiamat. *Khusyu'* mencerminkan rasa takut, hormat, dan pengabdian yang mendalam kepada-Nya saat menghadapi keadaan yang luar biasa dahsyat seperti hari kiamat. Ini menegaskan perlunya manusia untuk merenungkan akhirat dan mempersiapkan diri secara spiritual untuk menghadapinya dengan penuh ketaatan dan *khusyu'* (Shihab, 2016)

Ketiga penafsiran di atas, menekankan pentingnya *khusyu'* dalam konteks keagungan Allah dan kesadaran akan akhirat. Meskipun terdapat perbedaan penekanan, tapi semua penafsiran menyoroti rasa takut, hormat, dan kesadaran akan kebesaran Tuhan serta persiapan spiritual yang diperlukan dalam menghadapi kematian dan hari kiamat. Dengan demikian *khusyu'* dianggap sebagai sikap batin yang tunduk, rendah diri, dan penuh pengabdian kepada Allah.

Setelah menganalisa penafsiran di atas, maka penulis menyimpulkan beberapa poin terkait hal itu, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pentingnya *khsuyu'* dalam konteks keagungan Allah dan kesadaran akan akhirat.
- b. Semua penafsiran menekankan rasa takut, hormat, dan kesadaran akan kebesaran Tuhan.
- c. Persiapan spiritual untuk menghadapi kematian dan hari kiamat juga dianggap penting dalam semua penafsiran.
- d. *Khusyu'* dipandang sebagai sikap batin yang tunduk, rendah diri, dan penuh pengabdian kepada Allah.
- e. Sikap rendah hati dan tunduk adalah kunci dalam mencapai *khusyu'*.
- f. Penafsiran ayat tersebut menyoroti pentingnya *khusyu'* dalam hubungan manusia dengan Allah.

10. Surah Al-Ghasyiyah ayat 2

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ۝ ٢

Terjemahnya:

“Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk hina”(Kemenag, 2019)

Firman Allah, ”وجوه يومئذٍ” Banyak muka pada

hari itu, 'yakni hari kiamat”, خَشَعَةٌ "Tunduk terhina."

Sufyan berkata, "Maksudnya, terhina dengan adzab (maksudnya, diadzab)." Dikatakan, *khasya'a fii shalaatihi*: apabila menghinakan diri dan menundukkan kepalanya dalam shalatnya. *Khasya'a ash-shautu: khafiya* (suara samar). Allah SWT berfirman, ”وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ” "Dan merendahkan semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah." (Qs. Thaahaa [20]: 108). Yang dimaksud dengan وجوه^u adalah pemilik wajah.

Qatadah dan Ibnu Zaid berkata "خِيشَةٌ Tunduk terhina," yakni di dalam neraka dan yang dimaksud adalah wajah seluruh orang kafir. Demikian yang dikatakan oleh Yahya bin Salam. Ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah wajah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani.

Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA (Al-Qurthubi, 2007).

Berdasarkan penafsiran Imam Al-Qurthubi tentang ayat tersebut menunjukkan pemahaman mendalam tentang konsep *khusyu'* atau tunduk dalam ibadah. Dia menjelaskan bahwa banyak muka pada hari kiamat akan merasa tunduk terhina, menggambarkan rasa takut dan malu karena dosa-dosa mereka. Interpretasi ini menggambarkan bahwa *khusyu'* tidak hanya terjadi dalam shalat, tetapi juga dalam sikap dan perasaan di hadapan Allah SWT. Ada juga interpretasi yang menyebutkan bahwa wajah yang merasa tunduk terhina adalah orang kafir, bahkan ada yang menyebutkan secara spesifik orang Yahudi dan Nasrani. Ini menunjukkan variasi dalam pemahaman dan interpretasi ayat tersebut oleh ulama.

Penafsiran Buya Hamka juga sejalan dengan pendapat Al-Qurthubi mengenai ayat tersebut yang mana menekankan konsep *khusyu'*, yaitu sikap tunduk dan merasa hina di hadapan Allah. Menurutnya, wajah yang merasa bersalah di hari kiamat akan menunjukkan *kekhusyu'an* yang mendalam, merasa tak berdaya dan hina di hadapan

keagungan Allah. Ini menggambarkan pentingnya kesadaran akan dosa dan ketaatan dalam menjalani kehidupan untuk menghadapi hari pembalasan dengan rasa hormat dan penghormatan yang sejati (Hamka, 2015).

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya juga menyoroti konsep *khusyu'* atau ketundukan yang terkandung dalam surah Al-Ghasyiah. Menurutnya, surah tersebut mengingatkan umat Islam, khususnya Nabi Muhammad, tentang hari Kiamat yang dahsyat, yang akan membuat manusia kehilangan ingatan dan kesadaran. Dia menekankan bahwa banyak manusia durhaka pada hari itu akan merasa tunduk terhina karena terbongkarlah kedok-kedok mereka dan takut menghadapi siksa. Shihab juga mengaitkan konsep wajah dalam surah ini dengan totalitas diri manusia, di mana wajah sering kali dianggap sebagai cermin dari keadaan batin seseorang. Dalam konteks ini, *kekhusyu'an* yang dimaksud adalah sikap tunduk dan merendahkan diri di hadapan keagungan Allah, yang tercermin dalam perilaku dan ekspresi wajah seseorang (Shihab, 2016).

Ketiga penafsiran tersebut menyoroti konsep *khusyu'* sebagai sikap tunduk dan merendahkan diri di hadapan keagungan Allah, terutama dalam konteks hari Kiamat. Mereka menekankan pentingnya kesadaran akan dosa dan ketaatan dalam menjalani kehidupan untuk menghadapi hari pembalasan dengan rasa hormat yang sejati. Interpretasi tersebut juga mencerminkan bahwa *khusyu'* tidak hanya terjadi dalam ibadah, tetapi juga dalam sikap dan perasaan seseorang di hadapan Allah.

Berdasarkan analisis penafsiran di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

- a. Kesadaran akan Keagungan Allah: Semua penafsiran menekankan pentingnya kesadaran akan kebesaran dan keagungan Allah sebagai landasan utama dalam kehidupan.
- b. Rasa Takut akan Hari Kiamat: Masing-masing penafsiran menyoroti pentingnya rasa takut akan hari kiamat sebagai pendorong untuk menjalani kehidupan yang taat dan bertanggung jawab.
- c. Konsep *Khusyu'* atau Ketundukan dalam Ibadah: Terdapat kesepakatan bahwa *khusyu'* bukan hanya tentang shalat, tetapi juga mencakup sikap,

perasaan, perilaku, dan ekspresi wajah seseorang dalam hubungannya dengan Allah SWT.

B. Hakikat *Khusyu'* Dalam Al-Qur'an

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an pada poin di atas, maka dapat ditemukan berbagai macam makna *khusyu'* yang terdapat dalam Al-Qur'an, namun pada inti maknanya masih tetap mengarah kepada makna "merendahkan diri". Begitu banyak ragam makna kata *khusyu'* ini yang menunjukkan bahwa sifat dari *khusyu'* itu sendiri tidak hanya berlaku pada satu konteks saja, misalnya ibadah shalat, akan tetapi dapat meluas dengan mencakup beragam aspek yang berkaitan dengan ibadah maupun non ibadah. Dengan hal demikian, sifat daripada *khusyu'* merupakan sifat ataupun sikap seseorang yang melekat pada dirinya, pada segala waktu dan tempat ia berada dan tidak hanya dalam rangka ibadah saja.

Kata *khusyu'* yang terdapat dalam Al-Qur'an hampir selalu dikaitkan dengan ibadah shalat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 45, yang artinya "Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan mengerjakan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang *khusyu'*." Di sisi lain dijelaskan pula dalam surah Al-

Mu'minin ayat 2, Allah berfirman, "(Yaitu) orang-orang yang *khhsyu'* dalam shalatnya."

Imam Ibnu Abbas menjelaskan bahwa *khusyu'* artinya tenang. Dari segi bahasa, para ulama fiqih menyebutkan bahwa *khusyu'* adalah tuma'ninah atau tidak tergesa-gesa. Dari pendapat ini, shalat *khusyu'* dapat diartikan bahwa shalat yang dilaksanakan dengan penuh ketenangan dan tidak terburu-buru dalam melaksanakannya. Karena apabila orang yang mengerjakan shalat tergesa-gesa maka ia tidak dapat menikmatinya. Seperti halnya terburu-buru pada saat makan dia tidak menikmati kelezatan makanan itu.

Di sisi lain, kata *khusyu'* ini juga digunakan untuk menjelaskan kondisi psikologis seseorang yang tidak beriman kepada Allah dan orang-orang yang berdosa di hari kiamat. Bahwa mereka berada dalam keadaan pikirannya yang dipenuhi dengan rasa sedih dan ketakutan.

Berikut ini diuraikan berbagai macam pengertian *khusyu'* yang terdapat dalam Al-Qur'an:

1. Dalam Surah Al-Ma'arij ayat 44, membahas pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam beribadah, terutama dalam konteks menjaga shalat. Hakikat *khusyu'* dalam ayat ini menunjukkan keadaan hati yang tunduk, khidmat, dan penuh konsentrasi saat beribadah, tanpa

terganggu oleh pikiran atau gangguan lainnya. *Khusyu'* menghadirkan perasaan ketundukan yang dalam kepada Allah SWT dan memperkuat hubungan spiritual antara hamba dengan Sang Pencipta.

2. Dalam surah Asy-Syura ayat 45, bahwa *khusyu'* artinya tunduk karena merasa hina. Itulah sikap-sikap orang-orang zhalim yang di giring ke dalam api neraka.
3. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 35, bahwa *Khusyu'* merupakan sikap hati yang tunduk dan penuh rasa hormat kepada Allah, yang tercermin dalam ibadah, seperti shalat, dzikir, dan berbagai bentuk ibadah lainnya. Pada ayat tersebut membahas tentang *khusyu'* dalam ibadah dan bagaimana hal itu menjadi tanda keimanan yang kuat. Ayat tersebut mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman, yang hatinya *khusyu'* dalam beribadah kepada Allah, mereka akan memperoleh rahmat Allah dan pahala yang besar.
4. Dalam surah Al-Hasyr ayat 21, dijelaskan bahwa *khusyu'* artinya tunduk terpecah belah disebabkan karena takut kepada Allah SWT. Sehingga pada saat itu, gunung diturunkan kepadanya.
5. Dalam surah Fushilat ayat 39, bahwa *khusyu'* berarti tandus, yaitu tanah kering. Hal ini terjadi karena

disebabkan kurangnya air. Apabila Allah menurunkan air hujan kepadanya maka ia dapat tumbuh hidup dan menjadi subur. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kata daripada *khusyu'* juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan keadaan seolah-olah mati, tidak bernyawa, kemudian dibangkitkan kembali dengan si sirami air hujan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kata daripada *khusyu'* juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan keadaan seolah-olah mati, tidak bernyawa, kemudian dibangkitkan kembali dengan si sirami air hujan.

Berdasarkan informasi ayat-ayat di atas yang menjelaskan tentang *khusyu'*, maka dapat ditemukan bahwa makna *khusyu'* itu terbagi menjadi dua, yakni *khusyu'* yang bersifat lahiriyah dan batiniyyah. *Khusyu'* yang bersifat lahiriyah seperti gersangnya bumi, tunduk dengan terpecah belahnya gunung-gunung, dan lesuh pada wajah orang-orang kafir. Adapun sifat batiniyahnya, yang dikaitkan dengan persoalan hati, yaitu tunduk pada saat mengingat Allah SWT. Jadi, arti *khusyu'* adalah kerendahan hati terhadap Allah dan perilaku baik terhadap makhluk hidup lainnya.

Penyebab yang utama sifat *khusyu'* dalam arti kerendahan hati dan ketundukan kepada Allah, sebagaimana yang ditegaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 45, yaitu keyakinan bahwa seseorang akan bertemu Allah dan akan kembali kepada-Nya untuk mempertanggung jawabkan segala amal perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia. Adapun dalam surah Al-Imran ayat 199, yang menjelaskan tentang syarat untuk mencapai tingkat *kekhusyu'an*, yaitu tidak membeli dan menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang paling bawah. Artinya tidak memanipulasi ayat-ayat Al-Qur'an untuk keuntungan duniawi. Seperti keuntungan politik dan ekonomi. Adapun syarat lainnya adalah agar bersegera dalam beramal shaleh, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al-Anbiya ayat 90. Dalam hal berbuat baik, orang yang rendah hati (*khusyu'*) tidak pernah menunda untuk melakukannya dan selalu merasa terpanggil untuk melakukannya, di saat senang maupun sedih. Adanya syarat-syarat tersebut mengisyaratkan bahwa *khusyu'* tidak akan muncul akan sendirinya melainkan setelah seseorang telah memenuhi berbagai syarat yang ada (Iqbal & Nurasiah, 2014).

C. Bentuk-bentuk *khusyu'* dalam Al-Qur'an

1. *Khusyu'* dalam shalat

Khusyu' dalam shalat merujuk pada kekhusyuan atau kesungguhan hati dalam melaksanakan ibadah shalat. Ini mencakup perhatian penuh, rasa tunduk dan khidmat, serta konsentrasi dalam berdoa dan beribadah kepada Allah. Hakikat doa adalah inti dari ibadah, jadi doa berarti permohonan hamba kepada rabbnya dengan cara memohon dan meminta, melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut asmâ Allah yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya. Karena doa juga sebagai senjata bagi seorang muslim dalam mengarungi samudra kehidupan ini (Ilham, 2023).

Khusyu' menunjukkan bahwa seseorang benar-benar memahami makna dari setiap gerakan dan bacaan dalam shalat dan merasa dekat dengan Allah. Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ۝ ٤٥

Terjemahnya:

Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,

Ayat ini menekankan pentingnya dua hal sebagai sarana untuk mendapatkan pertolongan dari Allah:

sabar dan shalat. Sabar merupakan sikap yang diperlukan untuk menghadapi berbagai ujian dan tantangan hidup, sedangkan shalat adalah bentuk ibadah yang tidak hanya melibatkan fisik, tetapi juga harus disertai dengan kekhusyukan.

Khusyu' dalam shalat adalah kunci utama untuk mendapatkan manfaat spiritual dari ibadah tersebut. Menurut tafsir, *khusyu'* berarti merasa rendah hati dan tunduk di hadapan Allah, serta penuh perhatian dan kekhususan dalam melaksanakan shalat. Ini dicapai dengan memahami makna bacaan dalam shalat dan merasakan kedekatan dengan Allah (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2000).

Terkait hal itu, dijelaskan pula dalam Surah Al-Mu'minun ayat 1-2, Allah berfirman, "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang *khusyu'* dalam shalatnya..." Ini menunjukkan bahwa *khusyu'* adalah ciri utama orang-orang beriman.

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya shalat yang paling berat bagi orang munafik adalah shalat Isya dan shalat Subuh, dan seandainya mereka mengetahui apa yang terdapat di dalamnya, niscaya mereka akan datang walaupun dengan merangkak."

(HR. Bukhari dan Muslim) Hadits ini menyoroti betapa beratnya shalat bagi mereka yang tidak *khusyu'* (Bukhari, 1997a). Umar bin Khattab r.a. juga pernah mengatakan, "Kami lebih memerhatikan bagaimana shalat yang *khusyu'* daripada banyaknya shalat." Ini menunjukkan perhatian besar sahabat terhadap kualitas *khusyu'* dalam shalat (Sabiq, 2006).

Penafsiran ayat ini menunjukkan bahwa untuk dapat menjalankan shalat dengan baik, seseorang perlu mengembangkan sikap *khusyu'*, yaitu kesadaran dan rasa rendah hati di hadapan Allah, yang diperoleh melalui pemahaman yang mendalam dan praktik yang konsisten.

2. *Khusyu'* Penuh Penyesalan Pada Hari Kiamat

Khusyu' penuh penyesalan pada Hari Kiamat merujuk pada kondisi di mana seseorang merasakan ketulusan dan penyesalan yang mendalam atas segala perbuatan dan amal yang telah dilakukan di dunia. Di hari tersebut, ketika segala amal baik dan buruk diperlihatkan dan dihitung, banyak orang akan menyadari betapa pentingnya melakukan amal shaleh dan menghindari perbuatan buruk. Mereka akan merasakan ketulusan dalam beribadah, namun pada

saat yang sama merasa menyesal karena mungkin belum cukup melakukan kebaikan atau telah melakukan kesalahan. Penyesalan ini bisa menjadi pengajaran bagi mereka untuk lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah dan memperbaiki diri di dunia sebelum hari tersebut tiba.

Terkait hal tersebut dijelaskan dalam surah Al-Ghasyiah ayat 2, ^{وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ} yang artinya, “Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk hina”. Ayat ini menggambarkan keadaan wajah-wajah yang khusyuk pada Hari Kiamat. Untuk memahami ayat ini dalam konteks konsep *khusyu'*, berikut adalah penafsiran global yang didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Hadits serta pandangan para sahabat:

Khusyu' dalam konteks ini berarti ketenangan dan kesungguhan dalam beribadah, serta tunduk sepenuhnya kepada Allah dengan penuh rasa takut dan pengabdian. Dalam Surah Al-Ghasyiah, *khusyu'* merujuk pada kondisi spiritual yang mendalam yang akan muncul pada Hari Kiamat sebagai akibat dari amal perbuatan selama kehidupan di dunia (Tabatabai, 1997).

Hadits dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda, "Shalat yang paling baik adalah shalat yang dilakukan dengan *khusyu'*." (HR. Bukhari dan Muslim) (Bukhari, 2000). Hadits ini menunjukkan bahwa *khusyu'* adalah kualitas utama dalam shalat. Selain itu, para sahabat Nabi Muhammad SAW juga memahami *khusyu'* sebagai kondisi hati dan jiwa yang terfokus dan tenggelam dalam ibadah. Mereka sering menunjukkan keteladanan dalam shalat mereka dengan kesadaran penuh dan kepatuhan kepada Allah. Misalnya, ketika sahabat Umar bin Khattab membaca Al-Qur'an, ia sangat *khusyu'* sehingga sering kali menangis karena terharu dan takut akan ayat-ayat Allah.

3. *Khusyu'*nya Benda-Benda Alam

Khusyu' dalam konteks benda-benda alam sering diartikan sebagai keheningan atau kedamaian yang mendalam yang bisa dirasakan ketika berada di hadapan keindahan dan ketertiban alam. Ini mencakup perasaan takjub dan penghargaan terhadap keindahan serta ketertiban yang ada di alam, yang sering kali menginspirasi rasa syukur dan kedamaian batin. Misalnya, melihat matahari terbenam yang indah,

hutan yang tenang, atau gunung yang megah bisa menimbulkan rasa khusyu' ini, memunculkan refleksi dan rasa kedekatan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Hasyr ayat 21 yang berbunyi:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ

Terjemahnya:

“Seandainya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah.

Ayat ini menggambarkan tentang kedahsyatan dan kekuatan Al-Qur'an serta bagaimana sifat *khusyu'* seharusnya tercermin dalam hati manusia ketika berhadapan dengan wahyu Allah.

Khusyu' dalam konteks ayat ini merujuk pada sikap tunduk dan patuh yang mendalam yang harus dimiliki oleh seorang Muslim ketika mendengarkan wahyu Allah. Ayat ini menggunakan gunung sebagai perumpamaan untuk menunjukkan betapa berat dan mengagumkannya wahyu Allah sehingga sesuatu yang

seberat gunung pun akan menunjukkan khusyuk jika menghadapi Al-Qur'an.

Rasulullah SAW menegaskan pentingnya *khusyu'* dalam ibadah melalui berbagai hadits. Dalam sebuah hadits riwayat Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "Apabila kamu berdiri untuk shalat, maka shalatlah seolah-olah kamu sedang berpisah." (HR. Bukhari dan Muslim) (Bukhari, 1997). Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya kekhusyukan dalam shalat, yang merupakan salah satu bentuk ibadah utama dalam Islam.

Para sahabat juga sangat menekankan pentingnya *khusyu'* dalam ibadah. Misalnya, sahabat Abdullah ibn Umar pernah mengatakan: "Shalat itu adalah *khusyu'*. Jika tidak ada *khusyu'*, maka shalat itu tidak ada nilai di sisi Allah" (Al-Asqalani, 1959).

Penafsiran ayat ini menunjukkan bahwa *khusyu'* adalah sikap yang sangat penting dalam setiap bentuk ibadah dan interaksi dengan wahyu Allah. Sebagai seorang Muslim, pemahaman dan pengamalan konsep ini akan mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas ibadah.

4. *Kekhusyu'an* Para Nabi Dan Orang-Orang Beriman Terdahulu

Khusyu' dalam beribadah merupakan keadaan hati yang penuh ketenangan dan penghayatan yang mendalam. Para Nabi dan orang-orang beriman terdahulu dikenal memiliki tingkat *khusyu'* yang sangat tinggi dalam ibadah mereka. Mereka benar-benar menyadari kehadiran Allah dan menjalankan ibadah dengan sepenuh hati. Dalam hal ini, dijelaskan dalam surah Al-Imran ayat 199:

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ لِلَّهِ ۚ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۙ ١٩٩

Terjemahnya:

“Sesungguhnya di antara Ahlulkitab ada yang beriman kepada Allah dan pada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka. Mereka berendah hati kepada Allah dan tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka itu memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Maha Cepat perhitungan-Nya”.

Ayat ini menekankan sifat *khusyu'*, yaitu kekhusyuan dalam ibadah dan pengabdian kepada Allah, yang merupakan karakteristik orang-orang yang

benar-benar beriman. *Khusyu'* mencakup rasa takut dan tunduk yang mendalam kepada Allah, dan tidak ada sesuatu yang lebih berharga dari keyakinan tersebut dibandingkan dengan kekayaan duniawi atau keuntungan materi. Dalam konteks ini, *khusyu'* adalah pengertian luas dari kepatuhan dan kesadaran spiritual yang mendalam (Shihab, 2002). Ayat ini sejalan dengan surah Al-Baqarah ayat 45 yang mengatakan, "Dan carilah pertolongan (dengan) sabar dan shalat. Dan sesungguhnya shalat itu sangat berat kecuali bagi orang-orang yang *khusyu'*." Ini menekankan bahwa *khusyu'* adalah kunci untuk merasakan manfaat dan kekuatan shalat.

Rasulullah SAW bersabda, "Shalatlah seperti kamu melihat Allah. Jika kamu tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini mengajarkan tentang pentingnya konsentrasi dan rasa takut dalam ibadah, yang merupakan inti dari *khusyu'*. Sahabat-sahabat Rasulullah SAW juga dikenal sangat *khusyu'* dalam ibadah mereka. Misalnya, Abu Bakr as-Siddiq selalu menunjukkan kerendahan hati dan kekhusyuan dalam

setiap amal ibadahnya, yang membuatnya terkenal dengan ketundukannya kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas yang penulis telah uraikan pada bab-bab sebelumnya terkait dengan *khusyu'* dalam Al-Qur'an (studi tafsir tematik), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni, sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat-ayat *khusyu'* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan tiga kitab tafsir, dapat disimpulkan bahwa *khusyu'* memiliki berbagai macam makna diantaranya sebagai berikut:
 - a. *Khusyu'* merupakan ketaqwaan kepada Allah dengan memiliki keyakinan pada saat menghadap kepada Allah melaksanakan ibadah sholat dan menyerahkan keseluruhan jiwa maupun raga kita kepada Allah.
 - b. *Khusyu'* merupakan rendah hati, tunduk dan patuh kepada Allah dan tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit atau murah.
 - c. *Khusyu'* artinya merendahkan diri, patuh, tunduk, tidak angkuh dan insaf yaitu mengerjakan yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-

Nya. Jadi, orang-orang *khusyu* yang dimaksud pada ayat ini adalah orang-orang yang senantiasa berbuat kebajikan dan terus berdo'a kepada Allah dengan penuh pengharapan.

- d. *Khusyu* artinya tanah kering atau tandus gersang. Hal ini disebabkan karena tidak adanya air atau kekeringan dan apabila air itu telah diturunkan maka akan tumbuh subur sesungguhnya Allah dapat menghidupkan yang mati.
- e. *Khusyu* artinya tunduk karena merasa hina dan takut akan siksa yang menimpanya. Karena merasa hina dan takut, takut dalam artian takut melihat dengan pandangan mereka karena adanya berbagai bentuk siksaan.

2. Berdasarkan informasi ayat-ayat yang menjelaskan tentang *khusyu*, maka dapat disimpulkan bahwa makna *khusyu* itu terbagi menjadi dua, yakni *khusyu* yang bersifat lahiriyah dan batiniyah. *Khusyu* yang bersifat lahiriyah seperti gersangnya bumi, tunduk dengan terpecah belahnya gunung-gunung, dan lesuh pada wajah orang-orang kafir. Adapun sifat batiniyahnya, yang dikaitkan dengan persoalan hati, yaitu tunduk pada saat mengingat Allah SWT. Jadi, arti *khusyu* adalah

kerendahan hati terhadap Allah dan perilaku baik terhadap makhluk hidup lainnya.

3. Setelah menganalisa terkait dengan *khusyu'* yang terdapat Al-Qur'an maka penulis menemukan beberapa bentuk-bentuk *khusyu'* dalam Al-Qur'an, yakni sebagai berikut: *khusyu'* dalam shalat, *Khusyu'* Penuh Penyesalan Pada Hari Kiamat, *khusyu'*nya benda-benda alam, dan *Kekhusyu'an* Para Nabi Dan Orang-Orang Beriman Terdahulu

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya memfokuskan pada ayat-ayat tentang *khusyu'* dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 45, Al-Imran ayat 199, Al-Anbiya ayat 90, Al-Ahzab ayat 35, Asy-Syura ayat 45, Fushilat ayat 39, Al-Qalam ayat 43, Al-Ma'arij ayat 44, An-Nazi'at ayat 9, dan Al-Ghasyiyah ayat 2 dengan hanya menggunakan tiga tafsir yakni Tafsir Al-Azhar, Al-Mishbah dan Al-Qurthubi. Oleh sebab itu, penulis mengharap dikemudian hari agar ada yang dapat menyempurnakan penelitian ini karena penulis sadar bahwa penulisan ini jauh dari kata sempurna, semoga kedepannya ada yang mengkaji tentang *khusyu'* dengan menggunakan referensi yang banyak dari berbagai sumber agar dapat menyempurnakan penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya.
- Afifuddin, H., & Saebani, B. A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. II). CV. Pustaka Setia.
- Ahmad, I., & Fatih, A. (1983). *al-Qamus al-Qawi li al-Qur'an al-Karim* (Juz I). Mujma' al-Buhus al-Islamiyyah.
- Al-Asfahani, A.-R. (n.d.). *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (jilid I). Maktabah Nazar Mustafa al-Baz.
- Al-Asqalani, I. H. (1959). *Fath al-Bari*. Dar al-Maarifah.
- Al-Baqiy', M. F. 'Abd. (1994). *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-karim*. Dar al-Fikr.
- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i*. Pustaka Setia.
- Al-Jauziyah, I. al-Q. (2011). *Madariju as-Salikin*. Dar as-Sami'i.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (1998). *Madarijus Salikin; Pendakian Menuju Allah*. Pustaka Al Kautsar.
- Al-khalidi, S. A. F. (2015). *Al-Tafsir Al-Maudhu'i Baina al-Nazariyyah wa al-Tatbiq*. Dar al-Nafais.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (2000). *Tafsir Al-Jalalayn*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Qathan, M. (1973). *Mansyurat Al-Ashr Al-Hadits*.
- Al-Qathani, S. A. bin W. (2013). *Al-Khusyu' fish shalah fi Dahu'il kitab wa-Sunnah*. Darul Uswah.

- Al-Qattan, M. K. (1973). *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Al-Qurthubi, I. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi*. (jilid 4). Pustaka Azzam.
- Al-Qurthubi, I. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi*. (jilid 11). Pustaka Azzam.
- Al-Qurthubi, I. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. Pustaka Azzam.
- Al-Qurthubi, I. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 15*. Pustaka Azzam.
- Al-Qurthubi, I. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 16*. Pustaka Azzam.
- Al-Qurthubi, I. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 19*. Pustaka Azzam.
- Al-Qurthubi, I. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 20*. Pustaka Azzam.
- Al-Qurthubi, I. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 20*. Pustaka Azzam.
- Al-Syairazi, M. I. M. I. Y. al-F. (1998). *al-Qamus al-Muhit* (Cet. VI). Muassasah ar-Risalah.
- Al-Zarqani, M. (1995). *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar Al Kutub Al- 'Arabi.
- Amalia, Y. (2017). *Khusyu' Menurut Al-Qur'an (Studi*

- Komparasi Tafsir Lathoif al-'Isyarat karya al-Quraisyi dengan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*). Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Arief, S. (2022). *Ulumul Qur'an Untuk Pemula* (Cet. I). Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta.
- Arifin, M. Z. (2018). *Konsep Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir al-Munir Karya Muhammad Nawawi al-Bantani)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- As-Suyuthi, I. (2014). *ASBABUN NUZUL sebab-sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* (A. Fira (ed.); Cet. I). Pustaka Al-Kautsar.
- As-Suyuthi, I. (2014). *ASBABUN NUZUL sebab-sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* (A. Fira (ed.); Cet. I). Pustaka Al Kautsar.
- As-Suyuthi, I. (2014). *ASBABUN NUZUL sebab-sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* (A. Fira (ed.); Cet. i). Pustaka Al Kautsar.
- As-Suyuthi, I. (2014). *ASBABUN NUZUL sebab-sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* (A. Fira (ed.); Cet. I). Pustaka Al Kautsar.
- Asmaran, A. (1994). *Pengantar Studi Akhlak*. PT. Raja Grafindo Persada.

- Az-Zarqoni, M. A. al-'Azim. (1995). *Manahil al-'Irfan fi Ulum Al-Qur'an* (cet. I). Dar al-Kutub al-Arabi.
- Baidan, N. (2005). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Bisri, A., & AF, M. (1999). *Al-Bisri (Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia)* (cet. I). Pustaka Progresif.
- Bukhari, I. (1997). *Hadis Shahih Bukhari*. Dar Al-Fikr.
- Bukhari, I. (1997). *Shahih Al-Bukhari*. Dar al-Fikr.
- Bukhari, I. (2000). *Shahih Bukhari: Kitab Al-Salat*. Dar al-Salam.
- Emiwati, E. (2017). *Karakteristik Data Primer dan Data Sekunder*. Penulis Nusantara.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Jilid 22* (No. 1), 75.
- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Cet. I). Gema Insani.
- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Cet. I). Gema Insani.
- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (cet. I). Gema Insani.
- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. (Cet. I). Gema Insani.
- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. (Cet. I). Gema Insani.
- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. (Cet. I). Gema Insani.

- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. (Cet. I). Gema Insani.
- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. (Cet. I). Gema Insani.
- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. (Cet. I). Gema Insani.
- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. (Cet. i). Gema Insani.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., & Utami, E. F. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Ilham, I. (2023). *Konsep Doa Dalam Surah Al-Baqarah Perspektif Tafsir Al-Misbah* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Ahmad Dahlan).
- Iqbal, M., & Nurasih, N. (2014). *Celebrating Islamic Thought For Peace, Happiness And Prosperity*. Citapustaka Media.
- Irham, M. I. (2014). *Membumikan Shalat Khusyu': Dari Teoritis ke Praktis* (Cet.I). Citapustaka Media.
- Jauziyah, I. Q. Al. (1998). *Madarijus salikin; Pendakian Menuju Allah* (Cet.I). Pustaka Al Kautsar.
- Kemenag, K. (2019). *Al-Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kushidayati, L. (2016). Khusyu' Dalam Perspektif Dosen dan Pegawai STAIN Kudus. *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2 (No. 1), 60.

- Mubhar, M. Z., & Mubhar, I. Z. (2021). Metode Maudu'y Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Meneguhkan Metode Penelitian Tafsir Sebagai Metode Ilmiah). *Al-Mubarak. Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6 (No. 1), 41.
- Muslim, I. (2011). *Ensiklopedia Hadits* (Cet. I). Almahira.
- Muslim, M. (2000). *Mabahis Fi At-Tafsir Al- Maudhu'i*. Dar Al-Qur'an.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, XIII (No.2), 181.
- Sabiq, S. (2006). *Fiqh As-Sunnah*.
- Sadiah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sahara, P. (2019). *Konsep Khusyu' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50018>
- Sari, L. M. (2018). *Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*. (No. 2), 123.
- Shihab., M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. PT. Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. PT. Lentera Hati.
- Suaidi, P. (2016). *Asbabun Nuzul : Pengertian , Macam-Macam , Redaksi dan Urgensi*. 1(1), 111.
- Sugiyonono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sya'rawi, S. M. (2016a). *Beginilah Sholat Nabi, Jangan Asal Sholat* (Cet. 1). Mizania.
- Sya'rawi, S. M. (2016b). *Inilah Doa Nabi, Jangan Lahirkan Doa* (Cet. I). Mizani.

Tabatabai, A. S. M. H. (1997). *Tafsir Al-Mizan: Penafsiran Al-Qur'an Menurut Ahlulbait*. Maktabah Al-'Ilmiyyah.

Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Tafsir Maudhu'i. *Jurnal PAI*, 1.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 2

SK Pembimbing


UIAD
**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN
KOMUNIKASI ISLAM**

SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 0373 D2/III.3 AU/F/KEP/2023

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan
5. Pedoman PP Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Tbu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muhtis, M.Sos.I.	Imam Zarkasyi Mubhar, S.Th.I., M.Ag.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Asriani
NIM : 200206004
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.



UIAD UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

Keempat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya

Ditetapkan di : Sinjai
 Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H
 30 November 2023 M



Tembusan

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai

LAMPIRAN 3

SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan Similarity Check minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : Asriani
Nim : 200206004
Prodi : IAT
File : Skripsi
Status : Lulus dengan 29 % Similarity Check

Adalah benar telah dilakukan Similarity Check dan Lulus sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 17 September 2024
Kepala Perpustakaan




Hwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom
NBM : 1341989



Similarity Report ID: old:3618:67023125

PAPER NAME

200206004

AUTHOR

ASRIANI

WORD COUNT

12205 Words

CHARACTER COUNT

80754 Characters

PAGE COUNT

58 Pages

FILE SIZE

113.1KB

SUBMISSION DATE

Sep 16, 2024 11:25 PM PDT

REPORT DATE

Sep 16, 2024 11:30 PM PDT**● 29% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 29% Internet database
- 12% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database



LAMPIRAN 4**Biodata Penulis**

Nama : Asriani
NIM : 200206004
TTL : Sinjai, 07 April 2002
Alamat : Dusun Lempong Cellae, Desa Talle,
Kec. Sinjai Selatan
Pengalaman Organisasi : Pernah menjabat sebagai sekretaris
bidang keilmuan, Himpunan
Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir Tahun 2023
Riwayat pendidikan
SD/MI : SDN. 54 Batuleppa Tamat Tahun
2014
SMP : SMPN 3 Sinjai Selatan Tamat Tahun
2017
SMU/MA : SMAN 12 Sinjai Tamat Tahun 2020
S1 : Universitas Islam Ahmad Dahlan
Sinjai
Handphone : 081242495441
Email : yunusasriani64@gmail.com
Nama Orang Tua
Ayah : Muh. Yunus
Ibu : Salmawati